

**PEMBACAAN SURAT YAASIIN PADA MALAM NISFU
SYA'BAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHSANIYAH
KALIPANCUR SEMARANG
(Analisis Resepsi Fungsional)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:
ABU THOLIB
NIM: 1504026166

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim,.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abu Tholib

NIM : 1504026166

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“PEMBACAAN SURAT YAASIIN PADA MALAM NISFU SYA'BAN DI
PONDOK PESANTREN AL-IKHSANIYAH
KALIPANCUR SEMARANG
(Analisis Resepsi Fungsional)”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 15 Juni 2020

Deklarator,

Abu Tholib
1504026166



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2227/Un.10.2/D1/PP.009/09/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : ABU THOLIB
NIM : 1504026166
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **PEMBACAAN SURAT YASIN PADA MALAM NISFU SYA'BAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKSHANIYAH KALIPANCUR SEMARANG (Analisis RESEPSI Fungsional)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **15 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Moh. Sobirin, M.Hum.	Penguji I
4. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji II
5. Moh. Masrur, M.Ag.	Pembimbing I
6. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 7 September 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

**PEMBACAAN SURAT YAASIIN PADA MALAM NISFU
SYA'BAN DI PONDOK PESANTREN
AL-IKHSANIYAH KALIPANCUR SEMARANG
(Analisis Resepsi Fungsional)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:
ABU THOLIB
1504026166

Pembimbing I

Moh.Masrur, M.Ag
NIP. 19728092000031003

Disetujui oleh:

Semarang, 15 Juni 2020

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 19770502 200901 1020

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Abu Tholib
NIM : 1504026166
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Pondok
Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang
(Analisis Resepsi Fungsional)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Moh.Masrur, M.Ag
NIP. 19728092000031003

Semarang, 15 Juni 2020

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 19770502 200901 1020

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Abu Tholib dengan NIM **1504026166** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada hari Senin, tanggal 15 Juni 2020 dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

Mundhir, M.Ag
NIP. 197103071995031001

Penguji I

Pembimbing I

Moh.Masrur, M.Ag
NIP. 19728092000031003

Dr. Mohamad Sobirin, S. Th.I., M. Hum

Penguji II

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 19770502 2009011020

Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP.197005241998032002

Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S. Sos.i., M. Si
NIP.197903042006041001

MOTTO

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ : وَبَلَّغْنَا أَنَّهُ كَانَ يُقَالُ : إِنَّ الدُّعَاءَ يَسْتَجَابُ فِي خَمْسِ
أَيَّامٍ : فِي لَيْلَةِ الْخَمْسِ ، وَلَيْلَةِ الضُّحَى ، وَلَيْلَةِ الْفِطْرِ ، وَأَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ ، وَاللَّيْلَةَ
النِّصْفُ مِنْ شَعْبَانَ

Artinya :

Imam Syafi'i berkata: "Dan telah sampai kepada kami bahwa sesungguhnya do'a di lima malam akan dikabulkan, malam jum'at, malam idul adha, malam awal bulan rajab dan malam pertengahan bulan sya'ban (nisfu sya'ban)"¹

¹ Imam Muhammad Bin Idris As-Syafi', *Maushuah Al-Um* (Al Maktabah At Taufiqiah, Jilid 1, t.th) h. 395

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---أ---	Fathah	A	A
---إ---	Kasrah	I	I
---أ---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--أ--	fathah dan ya`	ai	a-i
و--أ--	fathah dan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
zükira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ - haula هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍatul aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طَلْحَةَ	-	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na`ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ء namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang. Contoh:

الرَّجُلِ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسِ	-	asy-syamsu

القلم - al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

تأخذون - ta'khuzūna

النوء - an-nau'

شيئ - syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Fa aufu al-kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ Ibrāhīm al-khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرسَهَا Bismillāhi majrēhā wa mursahā

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا Manistaṭa'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةٌ	Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakatan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḏāna al-laḏī unzila fihi al-Qur'ānu, atau Syahru Ramaḏāna al-laḏī unzila fihil Qur'ānu
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīna, atau Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak tidak digunakan. Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقَتْحٌ قَرِيبٌ	Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Lillāhil amru jamī'an

Wallāhu bikulli syai'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Pembacaan Surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya’ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Iman Taufiq, M.Ag,
2. Hasyim Muhammad. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Mundir, M.Ag dan M. Sihabbuden, M.Ag. sebagai Ketua jurusan dan sekretaris ketua jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
4. Moh Masrur, M.Ag, H.Ulin Ni’am Masruri M.A, sebagai dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. Moh Masrur, M.Ag, sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan masukan dan juga semangat dalam melaksanakan kuliah selama ini.

6. H. Ulin Ni'am Masruri M.A, sebagai kepala perpustakaan dan staf perpustakaan yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.
8. Bapak Masrukin dan Ibu Khandiroh selaku orang tua penulis yang senantiasa mendo'akan perjuangan dari penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai kepada titik ini dan juga kakak tercinta Arifin beserta adik tersayang Mukotimah yang selalu melengkapi hidup penulis dan memberi dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini .
9. KH. Ahmad Basri, semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya kepada beliau beserta keluarga besar Ponpes Al-Ikshaniyah Kalipacur Semarang semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
10. Teman-teman santriwan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikshaniyah. "Motivator penulis selama penulisan skripsi." Sahabat-sahabat yang ada di UIN Walisongo khususnya kelas IAT-D 15, dan lain-lain yang selalu memberi warna dalam kehidupan penulis dan berjuang bersama penulis.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan dan penulis berharap semoga skripsi yang penulis tulis dapat memberi manfaat bagi semua orang. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II RESEPSI FUNGSIONAL, NISFU SYA'BAN, DAN SURAT YAASIIN

A. Pengertian Resepsi.....	19
B. Fungsi Al-Qur'an.....	21
C. Resepsi Fungsional.....	25
D. Pengertian Nisfu Sya'ban.....	30
E. Gambaran Umum Surat Yasin.....	33

**BAB III PEMBACAAN SURAT YAASIIN PADA MALAM NISFU
SYA'BAN PONDOK PESANTREN AL-IKHSANIYAH
KALIPANCUR SEMARANG**

A. Profil Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang	37
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah	37
2. Letak Geografi.....	38
3. Struktur Organisasi	39
4. Visi, Misi dan Tujuan	40
5. Sarana dan Prasarana	41
6. Jadwal Kegiatan	41
7. Dewan Pengurus dan Santri	43
B. Pandangan Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Terhadap Malam Nisfu Sya'ban dan Surat Yaasiin	46
1. Pandangan Kyai dan Pengasuh.....	46
2. Pandangan Santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah.....	47
C. Cara Pembacaan Surat Yaasiin Pada Malam Nisfu Sya'ban Di Pondok Al-Ikhsaniyah.....	50

BAB IV ANALISIS

A. Praktik Pembacaan Surat Yaasiin pada Malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang.....	52
B. Makna Pembacaan Surat Yaasiin pada Malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	66
C. Penutup.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Nabi Muhammad SAW. Mengajak umat Islam untuk menghidupkan malam Nisfu Sya'ban, kaum muslim khususnya di Nusantara berkumpul di masjid-masjid atau surau-surau untuk berzikir dan membaca surat Yaasiin 3 kali secara berjamaah. Kegiatan tersebut seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang yang di pimpin oleh *KH. Ahmad Basri*. Dalam rangka menghidupkan malam Nisfu Sya'ban, semua santri-santriwati dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang dipimpin oleh *KH. Ahmad Basri* melakukan kegiatan amalan-amalan pada malam Nisfu Sya'ban di masjid Al-Ikhlash. Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang, Apa makna pembacaan surat yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang.

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Sumber data primer dari peneliti ini adalah: wawancara kepada pengasuh, pengurus, santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah dan masyarakat serta juga mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di pondok, sedangkan sumber data sekundernya adalah kitab *Maa Dzaa Fii Sya'ban* karya *Prof. Dr. Sayyid Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki Al-Hasani*, serta literature-literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Dan analisis data yang digunakan penulis adalah analisis deskripsi. Analisis ini berdasarkan pada fenomena analisa empiris terhadap pembacaan surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang, ini untuk mengetahui kesesuaian antara realitas di lapangan dengan mendeskripsikan dan mengkomparasikan pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban di Pondok Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang yang dikemukakan dalam studi kepustakaan yang tertuang dalam landasan teori.

Hasil penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: *pertama*, Praktek pembacaan surat Yaasiin Pada malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren al-Ikhsaniyah dalam persiapannya para pengurus menyuruh santri Al-Ikhsaniyah berkumpul di masjid sebelum sholat Maghrib. Setelah shalat maghrib pukul 18.00 WIB – 19.00 WIB, pembacaan surat Yaasiin dipimpin langsung oleh *Drs. KH. Ahmad Basri* selaku pengurus Pondok Pesantren yang diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar. Pembacaan surat Yaasiin dibaca sebanyak 3x disertai dengan doa, membaca sholawat, membaca istighfar dan dua kalimat syahadat dan di tutup do'a lalu ditutup dengan do'a. Setelah kegiatan tersebut para santri, pengurus dan masyarakat makan bersama-sama. *Kedua*, pembacaan surat Yasin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Ikhsaniyah yang saya teliti ini memiliki perbedaan, karena acara malam Nisfu Sya'ban yang biasa dilakukan pembacaan surat Yasin dan do'a bersama sebagaimana pada umumnya, di Pondok Pesantren ini dilakukan dengan cara dihadiri oleh mukimin anak-anak Dhuafa dan santri Pondok Pesantren tersebut, serta jama'ah anak-anak Yatim Piatu yang turut menghadiri dan melaksanakannya, sedangkan masyarakat di lingkungan Pesantren

tersebut hanya turut melaksanakan prosesi acara meskipun bukan menjadi jama'ah mayoritas.

Hal ini dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah dengan dasar tujuan guna mempertajam do'a yang dipanjatkan kepada Allah, sebagaimana yang termaktub dalam Hadis Shahih Rasulullah Muhammad SAW, bawasanya do'a dari Fuqara dan masakin juga dari kalangan Yatim-Piatu memudahkan meraih ijabah do'a dari Allah.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an berisi pesan-pesan Ilahi (risalah Ilahiyyah) untuk umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Pesan-pesan tersebut tidak berbeda dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Adam AS, Nuh AS, Ibrahim AS, dan Rasul lainnya sampai kepada Nabi Isa AS. Risalah itu adalah mentauhidkan Allah, yaitu *maa lakun min ilahin ghayruh* (tidak ada bagi kamu Tuhan selain-Nya). Konsep ketuhanan yang diajarkan oleh Al-Qur'an tidak berbeda dengan konsep ketuhanan yang diajarkan semua nabi dan rasul yang pernah Allah utus di dunia ini.¹

Islam pertama kali didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW. di tanah Arab, yang mana masyarakat sudah memiliki tradisi dan budaya. Islam tidak menghancurkan budaya local, namun memperbaiki dan menyempurnakan tradisi dan budaya yang ada agar menjadi lebih baik dan diridhai oleh Allah Ta'ala (*Liutammin mahasin al-aklaq*). Apa yang kita dapati dalam literature sejarah tentang budaya dan tradisi yang ada dimasa sahabat Nabi Muhammad SAW, sejatinya merupakan hasil akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal Arab saat itu.

Seiring berjalanya waktu, ajaran Islam menyebar ke banyak tempat. Sifatnya yang akultural membuatnya mudah beradaptasi dengan budaya lokal. corak dan ragam budaya yang berbeda-beda ketika bertemu dengan ajaran Islam, memunculkan bentuk tradisi dan budaya yang beragam. Sebagai pihak menamainya dengan islamisasi budaya, dan ada juga yang lebih suka dengan istilah pribumisasi Islam.

Dalam konteks Indonesia, Islam bertemu dengan tradisi nusantara yang sebagian masyarakatnya masih mempercayai animisme dan dinamisme. Agama Hindu dan Budha yang lebih dulu singgah di Indonesia juga sudah mewarnai dan membentuk budaya lokal. Sufisme Islam mudah diterima oleh orang

¹ Yusuf Kadar M, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 16

Indonesia yang saat ini sudah memiliki tradisi dan budaya yang bercorak spiritual dan kealaman. Dalam rentan waktu yang panjang, akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal nusantara mengkristal dan bermetamorfosis menjadi budaya baru.²

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keragaman. Keragaman budaya, bahasa, suku, agama menandakan betapa kayanya negara ini. Dalam masalah agama yang memiliki peranan dominan dalam konstruksi masyarakat Indonesia, terdapat banyak keragaman praktik keberagaman yang berkembang di masyarakat. Praktik ini terejawantah dalam sebuah institusi yang bernama tradisi, ritual, dan lain sebagainya. Tak jarang pula, sebuah praktik itu diilhami oleh praktik Nabi Muhammad SAW pada zaman Islam awal.

Pada titik relasi antar agama, modernitas dan budaya nenek moyang inilah akulturasi, sinkretisasi itu muncul dalam berbagai bentuknya. Dialektika agama dan budaya menciptakan ajaran agama seperti yang diajarkan oleh Walisongo. Dalam konteks yang seperti ini pula penulis menemukan signifikansinya dengan terma *Living* hadis, sebuah terma yang menjadi isu yang menarik dalam konteks dialektika agama, modernitas, dan budaya.

Kajian *Living* menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Tradisi nenek moyang dan modernitas merupakan dua hal yang didalamnya terdapat praktik yang banyak bersinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah yang diketahui dari hadis-hadisnya.³ Contohnya adalah praktik amalan-amalan pada malam *Nisfu Sya'ban*.

Dalam sejarahnya melakukan amalan pada malam *Nisfu Sya'ban* sudah ada sejak zaman Tabi'in. Tercatat beberapa nama tabi'in seperti Khalid bin Ma'dan (w. 103 H), Makhul (w. 100 H), Luqman bin Amir dan nama lainnya

²Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu living Qur'an-Hadis ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang selatan Banten: 2019), h. 352

³ Saifudidin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis, Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: 2018), h. 2-4

telah menghidupkan malam *Nisfu Syaban* dengan berbagai amalan ibadah. Sehingga ulama-ulama generasi berikutnya mengikuti mereka.⁴

Malam *Nisfu Sya'ban* oleh para ulama *tabi'i* dari penduduk Syam seperti Khalid bin Mi'dan, Makhul, Luqman bin 'Amir, dan lainnya, mereka mengagungkan dan bersungguh-sungguh melakukan ibadah di malam ini, dan dari merekalah kemudian orang meniru. Ada yang mengatakan, mereka mendengar berita *israiliyat* dan ketika sudah menyebar di pelosok negeri mereka berbeda pendapat, ada yang menolak dan ada yang menerima. Di antara ulama Bashra dan yang mengingkarinya mayoritas ulama Hijaz seperti 'Atha', Ibnu Abi Mulaikah, dan dinukilkan oleh *Abdurrahman bin Zaid bin Aslam* dari kalangan ahli fiqh Madinah. Ini juga pendapat pengikut Malik dan yang lainnya, mereka mengatakan ini adalah *bid'ah*. Ulama Syam berbeda pendapat tentang cara menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban*:

Pertama, disunahkan untuk melakukan ibadah secara berjamaah di masjid. *Khalid bin Mi'dan*, *Luqman bin 'Amin'* dan yang lain memakai pakai bagus, memakai minyak wangi, bercelak, dan sholat malam di masjid. Ishaq bin Rahawaih juga setuju dengan cara ini. Ia mengatakan sholat berjamaah di masjid bukan *bid'ah*. Pendapat ini bukan dinukilkan oleh *Harb Al-Kirmani* dalam kitabnya.

Kedua, dimakruhkan sholat berjamaah di masjid, menyampaikan cerita, dan berdoa, dan tidak dimakruhkan jika sendiri. Ini pendapat *Auza'i*, Imam penduduk Syam, dan ahli fiqh serta ulama mereka. Dan ini pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran, *isya Allah*.⁵

Mengenai amalan untuk 'menghidupkan' malam *Nisfu Sya'ban* tidak ada ketentuan dan cara tertentu. Segala bentuk amal saleh sangat dianjurkan untuk dilaksanakan pada malam itu seperti shalat sunah tasbih dan lainnya, membaca Al-Quran, sedekah, berdo'a, dan segala amal kebajikan lainnya. Minimal

⁴<http://walisongoonline.com/2018/04/30/sekelumit-sejarah-dan-dalil-amalan-nisfu-syaban/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 15.00 WIB

⁵Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Lathaif Al Ma'arif Fima Li Mawasim*, terj. Kamran As'at Irsyady, *seri Mengungkap Keutamaan Bulan-bulan Rajab dan Sya'ban Mengarungi Rindha dan Pahala* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 83-84

malam *Nisfu Sya'ban* diisi dengan berjamaah shalat Isya' serta adanya niatan shalat Subuh di masjid. Oleh karenanya sebagian ulama menganjurkan kaum muslimin untuk berkumpul di masjid mulai Maghrib hingga Isya' yang diisi dengan bacaan Al-Qur'an yang cukup diwakili oleh 'hati' Al-Qur'an yakni surah Yaasiin serta ditutup dengan do'a mengharap panjang umur yang disertai ketaatan amal saleh, selamat dari penyakit dan bencana, kelapangan rezeki, kaya hati serta meninggal dalam keadaan husnul khatimah.

Permohonan ini bukan tanpa alasan, sebab berbagai riwayat dan penafsiran QS Al-Dukhan (44): 3-4 menjelaskan pada malam *Nisfu Sya'ban* disalin catatan ketentuan Allah SWT pada *lauh al-Mahfudzh* mulai umur, nama-nama yang akan meninggal pada satu tahun ke depan, rezeki, dan pelaporan 'raport' amal manusia yang selanjutnya akan diserahkan pada malaikat yang bertugas pada malam Lailatul Qadar. Permohonan doa semua itu dipanjatkan karena ketentuan tidak bisa dirubah kecuali dengan doa. Kemudian bacaan surah Yaasiin ini merupakan hasil ijtihad seorang ulama bernama Al-Buni (w. 622 H), dan itu bukan suatu hal yang tidak perlu dipermasalahkan sebagaimana keterangan dalam *Asnâ al-Mathalib Fi Ahidits Mukhtalaf al-Maratib* karya Muhammad Darwisy Al-Hut (w. 1276 H).

Hal ini dilakukan sebagai perantara berupa amal saleh untuk mendapatkan hajat dan permohonan yang diminta. Sebagaimana dalam *Sahih Al-Bukhari* Nabi saw menceritakan tiga orang saleh terjebak dalam sebuah goa lalu ber-*tawassul* dengan amal saleh andalan masing-masing agar mereka mendapat jalan keluar. Sementara redaksi doa masyhur *Nisfu Syaban* (*Allahumma Ya Dza al-Mann* dst) yang umumnya dipanjatkan setelah pembacaan surah Yaasiin berasal dari hadis *mawqûf* (suatu hadis yang disandarkan pada sahabat Nabi saw) yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (w. 235 H) dalam kitab *Mushannaf* Ibn Abi Syaibah dari sahabat Abdullah Ibnu Masud (w. 32 H) dan Ibnu Abi Al-Dunya. Adapun redaksi doa tambahan

(*Ilâhî bi al-Tajallî al-A‘dzhâm* dst) merupakan tambahan dari Maul ‘*Ainain al-Syinqithi* (w. 1328 H) dalam karyanya *Na‘t Al-Bidayat*.⁶

Bulan Sya’ban merupakan salah satu bulan yang mulia dalam Islam. bulan ke-8 Hijriah ini memiliki banyak keutamaan, anjuran beribadah dan berbuat baik di dalam bulan tersebut. Tuntunan tersebut bersumber dari hadis Nabi Saw, praktek sahabat terus digali oleh para ulama sejak masa klasik hingga sekarang, *Sayyid Muhammad ‘Alawi Al-Maliki Al-Hassan* yang banyak karyanya dikenal dan diterjemahkan di Indonesia menulis satu kitab yang menjelaskan segala hal tentang bulan Sya’ban. Kitab yang berjudul *Ma Dza fi Sya’ban* merupakan kitab yang banyak dikutip untuk menerangkan ragam tuntunan atau panduan ibadah di bulan Sya’ban.⁷

Berdasarkan keterangan di atas, sangat dianjurkan sekali untuk menghidupkan malam *Nisfu Sya’ban* dengan aneka ragam ibadah dan kebaikan seperti beristighfar, mengerjakan sholat Sunnah secara berjamaah, membaca surat yasin dan diakhiri dengan do’a kepada Allah.⁸

Dalam rangka menghidupkan malam *Nisfu Sya’ban*, kaum muslim khususnya di Nusantara berkumpul di masjid-masjid atau surau-sarau untuk berzikir dan membaca surat Yasin 3 kali secara berjamaah. Pada setiap bacaan Yasin, memohon panjang umur serta mendapatkan taufik untuk menjalankan ketaatan. bacaan Yasin kedua, memohon perlindungan diri dari mara bahaya, penyakit-penyakit dan niat melapangkan rezeki. Sedangkan ketiga untuk meraih kekayaan hati dan *husnul kotimah*.

Semua rangkaian bacaan ini dengan segala permohonan yang dipanjatkan termasuk amal perbuatan yang dianjurkan dan disyariatkan. Karena hal ini termasuk dalam *tawassul* dengan amalan shalih dan Al-Qur’an untuk mendapatkan hajat tertentu. Dengan semua ulama’ sepakat tentang kebolehan

⁶<http://walisongoonline.com/2018/04/30/sekelumit-sejarah-dan-dalil-amalan-nisfu-syaban/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 15.00 WIB

⁷ Muhammad Juriyanto, *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya’ban* (tangerang setalan banten: 2015), h. 5

⁸ *Ibid.*, h. 11

bertawassul dengan amalan shalih dan Al- Qur'an untuk keperluan dan hajat tertentu.⁹

Fenomena tersebut merupakan cerminan dari *Everyday Life of The Qur'an*, yang diantaranya adalah bahwa Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan ditempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas sholat, kegiatan mingguan bahkan kegiatan bulanan.¹⁰

Disini bermula dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari atau dengan kata lain "*Qur'an in Everyday Life*" yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.¹¹

Fenomena sekarang ini masyarakat dengan Al-Qur'an disini yang dimaksud adalah Al-Qur'an yang kemudian oleh masyarakat dijadikan sebagai sarana permohonan agar do'a di ijabah yang terjadi pada masyarakat muslim tertentu namun tidak di masyarakat muslim lainnya.

Fenomena ini merupakan bentuk respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran Al-Qur'an. Disini sebagai penggambaran kegiatan tersebut terjadi di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang yang di pimpin oleh *KH. Ahmad Basri*. Dalam rangka menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban*, semua santri-santriwati dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang dipimpin oleh *KH. Ahmad Basri* melakukan kegiatan amalan-amalan pada malam *Nisfu Sya'ban* di masjid Al-Ikhlash. Kegiatan diawali dengan sholat maghrib berjamaah dilanjutkan membaca surat Yaasiin sebanyak tiga kali, Pada setiap bacaan Yaasiin diselingi do'a. Bacaan Yaasiin pertama, niat meminta panjang umur serta pertolongan dalam ketaatan. bacaan Yaasiin kedua, niat meminta

⁹ *Ibid.*, h. 144

¹⁰ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 43

¹¹ M. Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5

penjagaan dari marabahaya, gangguan, dan minta lapang rizki, bacaan yasin ketiga, niat meminta lepasnya ketergantungan hati dari manusia dan minta husnul khotimah. Setiap bacaan yasin diselingi do'a, setelah itu membaca sholawat, membaca istighfar dan dua kalimat syahadat dan do'a, setelah itu dilanjutkan sholat isya berjamaah, diakhiri dengan makan bersama yang sudah disediakan oleh masyarakat sekitar.¹²

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang “**PEMBACAAN SURAT YASIN PADA MALAM NISFU SYA'BAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHSANIYAH KALIPANCUR SEMARANG (Analisis Resepsi Fungsional)**” secara mendalam. Bagi penulis, fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang?
2. Apa makna pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang.

¹²Wawancara dengan Drs.KH.Ahmad Basri Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang, pada tanggal 10 Oktober 2019 pukul 20.00 WIB

2. Untuk mengetahui dan mengungkap makna pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Al-Ikhsaniyah Pesantren Kalipancur Semarang.

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka *Living Qur'an*, sehingga bisa berguna utama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam memerlukan memanfaatkan atau mengamalkan Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Khususnya bagi para santri Pondok Pesantren Al-Ikshaniyah Kalipancur Semarang agar semakin cinta terhadap Al-Qur'an baik dalam menghafalkannya, memahaminya dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum, karya tulis ilmiah mengenai kajian Al-Qur'an memang masih sedikit. Namun seiring perkembangan zaman dalam tradisi Al-Qur'an, sudah banyak yang meneliti berkenaan dengan literature atau teks-teks Al-Qur'an dan juga sudah mulai melihat realitas social masyarakat dalam menyikapi dan merespon kehadiran Al-Qur'an, sehingga dapat mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respon atau komunitas social terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Di sini peneliti menganalisis hasil riset yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tujuannya adalah sebagai acuan untuk membantu mempermudah melakukan sebuah riset. Adapun riset yang jadi skripsi yang di tinjau sebagai berikut.

Skripsi pertama karya Dwi Aprinita Lestari (NIM: 208034000001) tahun 2010 Fakultas Ushuluddin Jurusan tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul "*Studi Kritik Hadis Keutamaan Malam Nisfu*

Sya'ban Dalam Kitab Fadhail al-awqaat kaya Imam Baihaqi" penulis menyimpulkan bahwa hadis-hadis tentang keutamaan malam *Nisfu Sya'ban* yang terdapat di kitab "*Fadail al-Awqaat*" karya Imam Baihaqi semua bisa dipertanggung jawabkan dari hadis yang penulis teliti berkualitas *sahih*.¹³

Skripsi ke dua karya Rini Rofali (NIM: 12530034) tahun 2016 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta dengan Judul "*Pembacaan Surat Yasin Fadhillah di Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta (Studi Analisis Praktik dan Makna)*". Pembacaan Yaasiin Fadhillah yang pertama, Yasin Fadhillah merupakan suatu amalan yang terdiri dari wirid, do'a dan sholawat, kegiatan ini dilakukan secara berjamaah diikuti seluruh santri putri Al-Hikmah, dan dilaksanakan setiap malam setelah sholat Maghrib dan diimami oleh santri senior. kedua, yang dibaca secara umum adalah Yaasiin Fadhillah yaitu surat Yaasiin yang ditambah dengan do'a dan sholawat yang mana yang sudah ditentukan dari penertib bintang terang surabaya, selain itu adanya budaya dalam pembacaan Yaasiin Fadhillah. penulis berusaha menggabungkan praktik dan maknanya dengan teori yang ditawarkan oleh Karl Mannheim, dengan teori sosiologi pengetahuan. yang mengusung tiga kategori makna, makna *objektif* sebagai bentuk kejiwaan yang telah ditentukan, makna *ekspresif* sebagai bentuk pembelajaran, dan ketenangan jiwa, kemudian makna *dokumenter* yaitu sebagai suatu kebudayaan yang menyeluruh.¹⁴

Skripsi ke tiga karya Sumarni (F41113011) tahun 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yaasiin Pada Malam Jumat (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nahdlah)*". Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi Yasinan karena meyakini bahwa dalam surat Yasin terkandung *fadhilah* atau keutamaan yang dahsyat. dalam masyarakat

¹³ <http://opac.usnuluddin.uinjkt.ac.id> diakses tanggal 25 Oktober tahun 2019 pukul 08.50 WIB

¹⁴ <http://digilib.uin.uin-suka.ac.id/id/eprint/21823> diakses tanggal 5 November 2019 pukul 11:17 WIB

pesantren An-Nahdhlah tradisi ini dilakukan setiap malam jumat karena hari jumat merupakan *Sayyidul Ayyam* (penghulu hari-hari), sekaligus tradisi ini bertujuan untuk melatih dan menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an tidak jauh dari kehidupan santri. Dalam penelitian ini juga ditemukan meskipun tidak ditemukan dalil pengkhususan membaca surat Yasin pada malam Jumat, namun masyarakat berpendapat bahwa hal tersebut bukanlah suatu yang bertentangan dengan Islam karena surat yasin merupakan bagian dari Al-Qur'an serta proses pelaksanaannya tidak ada hal-hal yang menyimpang.¹⁵

Skripsi ke empat karya Idham Hamid(30300113018) tahun 2017 Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang berjudul "*Tradisi Membaca Yaasiin di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parape kec.campalagian kab.Polewali mandar*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman santri terkait praktek tradisi ma' baca Yaasiin di Makam Annangguru Maddappungan, memiliki beberapa bentuk pemahaman, yaitu: *Tawassul*, mengingat mati, menunaikan hajat, dan menolak bala. 2) Tradisi membaca Yaasiin di Makam Annangguru Maddappungan, dalam pandangan Al-Qur'an tidak terdapat kontradiksi hingga sampai melarang, bahkan tidak sedikit hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. yang mendukung serta menganjurkan untuk membaca Yaasiin dalam kondisi maupun keadaan tertentu. 3) Tradisi membaca Yaasiin di Makam Annangguru Maddappungan berimplikasi pada santri, yakni mampu membentuk kepribadian berlandaskan nilai-nilai qur'ani serta mampu menjadikan media dakwah untuk memperkuat karakter spritual masyarakat.¹⁶

Skripsi ke lima karya Agus Roiwan (NIM:210415018) tahun 2019 Fakultas Ushuluddin Abab dan Dakwah Jurusan Al-Qur'an gan Tafsir Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul "*Tadisi Pembacaan Yaasiin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*". penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun (Pengasuh, Santri & Ustadz)

¹⁵ <http://digilib.unhas.ac.id> diakses tanggal 12 November tahun 2019 pukul 13.00 WIB

¹⁶ <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/5789/> diakses tanggal 23 Oktober 2019 pukul 06:34 WIB

sebagai objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menggunakan data-data yang dibutuhkan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penelitian menemukan dua poin permasalahan utama yaitu; (1). Tradisi pembacaan surat Yaasiin diawali dengan *Tawassul* kemudian membaca yasin yang pada ayat ke-9 dan ke-59 dibaca 113 kali dan 40 kali kemudian membaca surat al-ikhlas, *Muawidatain* *Ayat Kursy*, Ali-Imran ayat 9, 7 kali, Ali-Imran ayat ke 200 di baca 60 kali kemudian di tutup dengan Do'a. (2). makna tradisi pembacaan Yaasiin mengenai makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan surat Yaasiin. Adapun makna yang dimaksud meliputi tiga makna, yakni makna objektif dan makna ekspresif, makna dokumenter. Sebagai makna objektifnya, tradisi ini dipandang sebagai suatu kewajiban. Sebagai makna ekspresifnya, tradisi ini merupakan sarana untuk peningkatan kualitas diri dalam hal beribadah mengharap ridho Allah Swt di dunia dan di akhirat. Sebagai makna dokumenternya tradisi ini adalah sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas sehingga kegiatan tradisi tersebut sudah mendarah daging hingga sekarang.¹⁷

Dalam peneliti ini peneliti menulis skripsi tentang Resepsi pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-ikhshaniyah Kalipancur Semarang meliputi tradisi pembacaan surat Yasin pada malam *Nisfu Sya'ban* suatu kebiasaan setiap tahun sekali yang dilakukan di Pondok Pesantren. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian resepsi, dalam pembacaan surat Yaasiin dibaca sebanyak 3 kali dilakukan pada malam *Nisfu Sya'ban*. Pembacaan Yasin pertama niat meminta panjang umur serta pertolongan dan ketaatan. Pembacaan Yaasiin kedua, niat meminta penjagaan diri dari marabahaya, gangguan, dan meminta lapangnya rizki, Pembacaan Yaasiin ketiga, meminta lepasnya ketergantungan hati dari manusia dan meminta *husnul khatimah*.

¹⁷ <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/7727> diakses tanggal 10 Oktober 2019 pukul 06:34 WIB

E. Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah agar lebih terarah dan rasional maka diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan obyek yang akan dikaji dan diteliti. Karena metode itu sendiri berfungsi sebagai suatu yang penting dan dijadikan pedoman untuk mengerjakan skripsi, agar dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang lebih maksimal. Metode penelitian adalah pendekatan, cara dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal ini tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang di rumuskan.¹⁸

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh *Edmund Husserl* dan dikembangkan oleh *Matin Heidegger* untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh.

Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa atau meneliti esensi atau struktur pengalaman kedalaman kesadaran manusia. Menurut *Creswell* pendekatan fenomenologi adalah sebuah penelitian yang terkait untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena. Dengan fenomenologi ini peneliti berusaha mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku mengenai dunia mereka berbeda, yang mana peneliti mengungkap isi atau maksud dari fenomena tersebut.¹⁹

Jenis penelitian ini deskriptif-kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini sebuah penelitian yang dilakukan mengenai fenomena dan

¹⁸ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), h. 24

¹⁹ Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an*, Desertasi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2015, h. 229

kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar atau di lingkungan sosial saat ini yang dapat mempengaruhi suatu kelompok atau golongan yang berhubungan dengan hadirnya Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat muslim. *The Living Qur'an* ini juga bisa diartikan sebagai makna atau arti teks Al-Qur'an yang muncul hidup ditengah masyarakat hingga berlanjut menjadi adat kebiasaan. *The Living Qur'an* ini merupakan suatu metode pendekatan dalam masyarakat terhadap pola interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, yang mana ini tidak hanya sebatas pada pemahaman makna, pengertian juga sampai pada implementasi atau penerapan makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif menggambarkan pernyataan dasar-dasar apa dan bagaimana kejadian itu terjadi; siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut: kapan terjadinya; dimana tempat kejadiannya untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpercaya, masih dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diikuti sebagai pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian data, sampai analisisnya.²¹

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data yaitu:

a. Sumber data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasikan atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data primernya adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikshaniyah *KH. Ahmad Basri*, santri Pondok Pesantren Al-ikshaniyah, dan masyarakat sekitar

²⁰ Widya Suci, "*Metodologi Penelitian The Living al-Qur'an dan Hadis*"(Penerapannya dalam Masyarakat)" Institut Agama Islam Negeri Metro, h. 1

²¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Jogjakarka, 2016, h. 25

berikutnya adalah observasi dan wawancara dengan pengurus, dan para santri Pondok Pesantren Al-Ikshaniyah terkait sejarah dan praktik pembacaan Surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* dan profil pondok pesantren. jikalau ada informasi yang terkait dengan judul perlu dilacak, maka penulis melakukan wawancara dengan informasi tersebut berdasarkan rekomendasi dari informasi sebelumnya.

b. Sumber data Sekunder

Adalah data yang diperoleh bukan dari sumber asli memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang di anggap penting, sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan artikel bahkan jurnal, kitab *Ma Dza fi Sya'ban* karya *Prof. Dr. Sayyid Muhammad Ibn Alawi al-Maliki al-Hasani* ataupun buku-buku tentang resepsi yang informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat penting dan sangat bermanfaat bagi peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat, secara umum, observasi diartikan dengan pengamatan atau penglihatan. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasikan. observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambar tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antara manusia data

observasi bisa juga hanya terbatas pada interaksi antara masyarakat tertentu. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga diperoleh gambar umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana, dalam ranah penelitian ini *Living Qur'an* ini. Metode observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil yang ada di lapangan.²²

Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu 1). Lokasi tempat penelitian berlangsung, 2). Para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan 3). Aktifitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.²³

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Dalam observasi partisipan tersebut ditunjukkan untuk mengamati, mengikuti, atau terlibat secara langsung terhadap berbagai perilaku, tindakan, atau perbuatan yang difenomenakan oleh para individu (subjek/informasi) dalam lingkungan kelompoknya atau etniknya.²⁴

Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil Pondok Pesantren, dilatar belakangi, juga mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang. Pada observasi ini penulis lebih menekankan menggali informasi dengan mengamati prosesi pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* secara mendalam. Adapaun observasi non partisipan dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap dokumen dan arsip Pondok Pesantren. Begitu juga dengan buku-buku dan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam

²²Ahmad Fajarudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Jurnal IAIN Metro.

²³Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 22

²⁴Athan Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Ombak (Anggota AKAPI), 2015), h. 46

pelaksanaan Resepsi pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Syab'an di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang.

b. Wawancara

Merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi, sebagai salah satu cara mendapatkan informasi terkait dengan penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk memperoleh jawaban. Dalam wawancara semacam ini pada dasarnya berisi pertanyaan-pertanyaan bersifat pengarah pada tujuan penelitian dan atau bersifat mengarahkan berdasarkan temuan pada langkah observasi partisipasi. Pada saat melakukan wawancara sebaiknya dilakukan dengan kondisi yang bebas, santai, tidak tertekan, tetapi mengarah pada suatu dialog, diskusi, dan menyepakati data atau informasi yang telah di temukan pada observasi partisipan.²⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan penulis selama melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini juga penulis menggunakan untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi. baik hasil observasi partisipan atau non partisipan. Wawancara ini ditunjukkan kepada beberapa santri. Pengurus Pondok Pesantren, dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah.

c. Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel, agenda dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.²⁶

²⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: 1991), h. 52

²⁶ *Ibid.*, h. 188

4. Metode Analisis Data

Data Teknis analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisis informasi-informasi mengenai pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah adalah analisis deskripsi eskplanasi. Yaitu sebuah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pertanyaan-pertanyaan mengapa sesuatu yang bisa terjadi. Dalam analisis ini tidak hanya menjelaskan tentang aspek sejarah yang melatarbelakangi suatu peristiwa sosial atau kebudayaan, melainkan juga harus dapat memberikan gambaran tentang konteks sosial yang melatarbelakangi adanya kejadian sosial tertentu yang diteliti.²⁷

Penulis akan menjelaskan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan yaitu dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*, selain apa surat apa saja yang dibaca pada malam *Nisfu Sya'an*, dan kapan pelaksanaan pembacaan surat Yasin pada malam *Nisfu Sya'ban* oleh santri di Pondok Pesantren. Al-Ikhsaniyah. Adapun analisis data yang digunakan penulis adalah analisis eksplane adalah analisis yang digunakan untuk mencari alasan dan motif kenapa pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*, apa yang melatarbelakangi adanya pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* tersebut di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang. Berikutnya mengenai tujuan yang ingin dicapai dari pembacaan surat Yaasiin tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasan) suatu karya ilmiah. Urutan pembahasan dalam penelitian ini bisa

²⁷ Suharsini Arikunto, *op. cit.*, h. 134

dibagi menjadi tiga bagian utama yakni pendahuluan, isi dan penutup. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, di dalamnya meliputi beberapa sub yaitu diawali latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis akan memaparkan landasan teori, dalam bab ini di isi mengenai pengertian Resepsi, Fungsi Al-Qur'an, Pengertian Fungsional, pengertian *Nisfu Sya'ban*, gambaran umum surat Yaasiin.

Bab ketiga berisi mengenai data hasil penelitian, dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana profil Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang, letak geografis, struktur organisasi, visi, misi dan tujuan, sarana dan prasarana, jadwal kegiatan, dewan pengurus dan santri, serta menjelaskan pandangan Pondok Prsantren terhadap pembacaan surat Yasin pada malam *Nisfu Sya'ban* dan cara pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban.

Bab keempat, merupakan analisis pembacaan surat Yaasiin pada Malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah. Bab ini berisi praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* serta mengungkap makna dibalik pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah.

Bab kelima, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti serta saran-saran dari peneliti sebagai perbaikan dan perkembangan terhadap peneliti ke depannya.

BAB II

RESEPSI FUNGSIONAL, NISFU SYA'BAN, DAN SURAT YAASIIN

A. Pengertian Resepsi

Secara etimologis Kata “resepsi” berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan. Edraswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.¹

Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberi reaksi, dan menyambut karya sastra. Al-Qur'an sebagai teks yang syarat makna memiliki muatan energi yang sangat besar, sehingga ketika ia dibunyikan, maka teks itu mengalirkan energi yang sangat dahsyat dan mampu mempengaruhi pendengarnya.² kata resepsi berasal dari kata bahasa inggris *reception* memiliki makna *acceptance* atau *act of receiving* jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia bermakna penerimaan atau tindakan menerima. Menurut istilah, resepsi diartikan sebagai penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi, sikap pembaca terhadap suatu teks. Dalam hal ini, pembaca memiliki posisi sebagai pemberi makna yang bersifat variabel menurut ruang, waktu dan kondisi sosial budaya. *Ahmad Rafiq* dalam disertasinya menjelaskan definisi resepsi yaitu tindakan menerima sesuatu sebagai kerangka teori yang digunakan mulanya dalam teori sastra untuk menekankan peran pembaca dalam membentuk makna sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra

¹Akhmad Fajarudin, “*Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadits,*” Jural Institute Agama Islam Negri Metro. Lampung.

²Fahmi Riyadi, “Resepsi umat atas al-Qur'an : membaca pemikliran Navid Kermani tentang Teori Reseosi al-Qur'an IAIN Antasari,” Kalimantan selatan.⁴⁷

mendapatkan makna dan signifikan ketika dirasakan oleh seorang pembaca melalui resepsi.³

Pembacaan Al-Quran diwajibkan dengan *tartil* (pelan-pelan), seperti yang difirmankan dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Muzammil ayat 4. lebih dari itu dalam melantukan ayat-ayat suci Al-Qur'an, pembaca diharuskan melantunkan dengan nada yang teratur dan dengan bacaan yang rinci disetiap hurufnya. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an diatur secara detail perhurufnya dalam ilmu yang dinamakan ilmu tajwid. Selanjutnya elemen *ke-tiga* defamiliarisasi yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut. Begitu seseorang membaca Al-Qur'an, maka otomatis ia akan takjub padanya. *Sayyid Qutb* menyebut proses ketakjuban ini dengan istilah *Mashurun bi Al-Qur'an* (tersihir oleh Al-Qur'an) sebagaimana kejadian yang dialami oleh *Umar bin Khattab* ketika memeluk agama islam yakni setelah mendengar surat Thoha ayat 1-8. Kemudian elemen yang *ke-empat* adalah reinterpetasi, proses reinterpetasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen diatas, sehingga dalam kajian keislaman banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika Al-Qur'an, aspek retorika dan sebagainya.⁴

Dari definisi diatas, jika dikombinasikan menjadi resepsi Al-Qur'an, maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian pergaulan dan interaksi pembaca dengan Al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Al-Qur'an.

³Ahmad Rafiq, "*The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*", Disertasi (Amerika Serikat:Universitas Temple, t.th), h. 144

⁴Fathurrosyid, *Tipologi Ideology Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura, El Harakah*, vol. 17, Nomor 2 Tahun 2015, h. 222

Sementara itu, jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra, maka persoalan penting yang harus diselesaikan apakah Al-Qur'an merupakan karya sastra? Menurut para ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra yaitu apabila mempunyai tiga elemen *literariness* (aspek sastra) sebagai berikut:

- 1) Estetika rima dan irama.
- 2) Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut.
- 3) Reinterpretasi, yaitu curiositas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Dari ketiga elemen literariness diatas, kitab suci Al-Qur'an yang menggunakan media bahasa Arab juga kaya dengan elemen tersebut, misalnya elemen pertama yang berbasis dengan rima dan irama. Demikian pula pada elemen defamiliarisasi di dalam diri si pembaca. Begitu seseorang membaca Al-Qur'an, maka otomatis ia akan takjub padanya. *Sayyid Qutb* menyebut proses ketakjuban ini dengan istilah mashurun bi Al-Qur'an (tersihir oleh Al-Qur'an). Kecuali itu proses reinterpretasi sebagai konsekuensi dari elemen ketiga juga tampak nyata dalam Al-Qur'an. Proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen diatas, sehingga dalam kajian keislaman banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika Al-Qur'an, aspek retorika dan sebagainya.⁵

B. Fungsi Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca, dipelajari.⁶ Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an . Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang di turunkan kepada nabi Muhammad

⁵*Loc.cit*,

⁶ Aminudin,et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor:Ghalia Indonesia,2005), h.45.

SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.⁷ Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).⁸

Yang lain mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf. Yang lain mengatakan: Al-Qur'an adalah kalamullah yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Yang lain mengatakan: Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawir dan membacanya bernilai ibadah.

Ada juga yang mengatakan: Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis secara mushaf, dimulai dari surah an-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia. Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah:

- a. kalamullah
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad
- c. Melalui malaikat Jibril
- d. Berbahasa Arab
- e. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
- f. Berfungsi sebagai "hidayah" (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.⁹

Dari penjelasan di atas dapat di tarik suatu pengertian bahwa Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW

⁷ M. Quraish shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), h. 13.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*., h 7.

⁹ Ibid., h, 8.

melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi stsiap umat islam yang ada dimuka bumi.

Al-Qur'an al karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat,ia merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur'an mempunyayi sekian banyak fungsi diantaranya:

A.Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.

- 1) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
- 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an.
- 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an.
- 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti arau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.¹⁰

B. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut syariat.

C. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا

يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.*, h. 36

Artinya:

“katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk menciptakan yang serupa dengan Al-Qur’an niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain”.¹¹

D. Sebagai hidayat. Al-Qur’an diturunkan Allah kepada nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Al-Qur’an dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeqi yang kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, merekalah yang mengharapkan (keuntungan) perniagaan yang tidak akan merugi”.¹²

Dari sini dapat dimengerti bahwa Al-Qur’an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

Al-Qur’an adalah *kalāmullah* yang dalam teori ilmu sastra, Al-Qur’an telah memenuhi elemen persyaratan sebagai karya sastra. Namun perlu ditekankan bahwa Al-Qur’an tetaplah Al-Qur’an yang tidak akan kehilangan kesakralannya sebagai kitab suci. Untuk di posisi ini penulis perlu mengaitkan antara Al-Qur’an

¹¹ Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al Bayan*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1966) h. 767

¹² Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur’an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), h. 37

dengan sastra karena dalam kajian ini Al-Qur'an akan dipelajari atau dikaji melalui teori resepsi.

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian *Sosial Humaniora*. Salah satu konsen kajian *Humaniora* adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitan-kitab (yang dianggap suci). Di dalam bukunya *Beyond The Written Word* maupun *Scripture As The Spoken Word*, *William Graham* mengatakan bahwa kitab suci tak sekedar teks yang dibaca, tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakini dan menaatinya. Kalau ditilik dari sisi lingkupannya, kajian kitab suci terbagi dalam tiga ranah yaitu Origin (asal-usul), yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip. Kemudian Form (bentuk), yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan. Dan yang terakhir Function (fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.¹³

C. Resepsi Fungsional

Dari definisi diatas, jika dikombinasikan menjadi resepsi Al-Qur'an, maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian pergaulan dan interaksi pembaca dengan Al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Al-Qur'an.

Sementara itu, jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra, maka persoalan penting yang harus diselesaikan apakah Al-Qur'an merupakan karya sastra? Menurut para ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra yaitu apabila mempunyai tiga elemen *literariness* (aspek sastra) sebagai berikut:

¹³<http://sarbinidamai.blogspot.com/> Diakses pada tanggal 10 mei 2019 pukul 14:19

1. Estetika ritma dan irama.
2. *Defamiliarisasi*, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut.
3. *Reinterpretasi*, yaitu curiositas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Dari ketiga elemen literariness diatas, kitab suci Al-Qur'an yang menggunakan media bahasa Arab juga kaya dengan elemen tersebut, misalnya elemen pertama yang berbasis dengan rima dan irama. Demikian pula pada elemen defamiliarisasi di dalam diri si pembaca. Begitu seseorang membaca Al-Qur'an, maka otomatis ia akan takjub padanya. *Sayyid Qutb* menyebut proses ketakjuban ini dengan istilah *Mashurun bi All-Qur'an* (tersihir oleh Al-Qur'an). Kecuali itu proses reinterpretasi sebagai konsekuensi dari elemen ketiga juga tampak nyata dalam Al-Qur'an. Proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen diatas, sehingga dalam kajian keislaman banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika Al-Qur'an, aspek retorika dan sebagainya.¹⁴

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsen kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitan-kitab (yang dianggap suci). Di dalam bukunya *beyond the written word* maupun *scripture as the spoken word*, William graham mengatakan bahwa kitab suci tak sekedar teks yang dibaca, tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakiniya dan menaatinya. Kalau ditilik dari sisi lingkupannya, kajian kitab suci terbagi dalam tiga ranah yaitu Origin (asal-usul), yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip. Kemudia Form (bentuk), yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan. Dan yag terakhir Function (fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.¹⁵

¹⁴*Loc.cit*,

¹⁵<http://sarbinidamai.blogspot.com/> Diakses pada tanggal 10 mei 2019 pukul 14:19

Dalam pemahaman karya sastra pembaca memahami dengan resepsi yang dijelaskan Ahmad Rafiq dalam disertasinya ada 3 teori resepsi Al-Qur'an yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.

1. Resepsi Eksegesis atau Hermeneutik

Penerimaan eksegesis adalah tindakan menerima Al-Qur'an dengan makna al-Qur'an. Gagasan dasar tafsir adalah tindakan penafsiran. Eksegesis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "*out-leading*," atau "*ex-position*," yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks." Secara historis di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang melakukan eksegesis, ditugaskan untuk melakukannya "Menerjemahkan" nubuat atau nubuat Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci.

Dalam konteks Al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe mengatakan Eksegesis adalah terjemahan bahasa Arab tafsir. Oleh karena itu, "tafsir menandakan terutama proses dan hasil penafsiran tekstual, terutama penafsiran **al-kitabiyah**." Berdasarkan konteks ini, penerimaan eksegetis adalah tindakan menerima Al-Qur'an sebagai teks itu menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.¹⁶

Beberapa komentator awal tentang Al-Qur'an, seperti *Abdullah Ibn Abbas*, *Al-Farra*, dan *Al-Tabari*, juga berada dalam mode penerimaan ini. kemudian ilmuwan muslim atau non muslim Al-Qur'an menetapkan aturan untuk praktik interpretasi agar sesuai dengan konsep hermeneutika. Cara penerimaan ini menghasilkan sejumlah karya eksegesis Qur'an. Oleh karena itu, kita dapat menempatkan penerimaan hermeneutis sebagai mode independen penerimaan, karena itu adalah tindakan pembaca dengan menerima Al-Qur'an sebagai buku yang ditafsirkan oleh prinsip-prinsip tertentu. Prinsip inilah yang membimbing pembaca untuk melihat Al-Qur'an. Atau bisa juga diposisikan sebagai prinsip dasar dalam resepsi eksegesis. Yang pertama membawa tentang sejumlah aturan dan prinsip yang menafsirkan Al-Qur'an. Sementara untuk yang terakhir,

¹⁶ Asia Padmopuspito, "*Teori Resepsi dan Penerapannya*," h. 147

penerimaan hermeneutis tersirat dalam resepsi eksegesis. Jadi, resepsi eksegesis memiliki penerimaan hermeneutis eksplisit atau implisit di dalamnya.

Di Asia Tenggara pada umumnya dan terutama Indonesia, fitur penerimaan ini bisa juga ditemui di berbagai tempat dan telah menghasilkan sejumlah karya tafsir. Bisa ditelusuri dari abad ketujuh belas sampai waktu kontemporer. Contohnya adalah *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abdur Rau'uf al-Sinkili di Jawi, *Marah Labid* oleh Muhammad al-Nawawi al-Bantani dalam bahasa Arab, *tafsir al-Ibriz* oleh Bisri Mustafa dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab, *Al-Furqon* oleh A. Hasan dan tafsir *Al-Azhar* oleh HAMKA dalam bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.¹⁷

2. Resepsi Estetis

Pengertian resepsi dalam konteks ini adalah bagaimana Al-Qur'an diterima, diapresiasi oleh komunitas Arab penerima saat diwahyukan, dan juga bagaimana reaksi para generasi awal penerimaan Al-Qur'an terhadapnya.¹⁸

Resepsi estetika Al-Qur'an adalah tindakan menerima Al-Qur'an estetis. Tindakannya bisa dalam dua cara. Ini mungkin menerima Al-Qur'an sebagai entitas estetis di mana pembaca dapat mengalami nilai estetika dalam penerimaannya. Mungkin juga begitu sebuah pendekatan estetis dalam menerima Al-Qur'an. Iser membedakan "artistic dan estetika" dari sebuah teks. Tiang artistic adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah realisasi dicapai oleh pembaca. Dalam kedua mode, pembaca merasakan pengalaman estetika itu pribadi dan emosional, tapi bisa ditransfer ke orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda.

Penerimaan estetik Al-Qur'an juga terwujud melalui materi budaya. Fahmida Sulayman mengatakan: "banyak umat Islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual berarti; misalnya, dengan menghasilkan salinan al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornament arsitektural, atau dengan melukis ayat dari Al-Qur'an di kanvas digital. Meskipun bentuk seni bervariasi dari satu Negara ke Negara lain, faktor

¹⁷ Ahmad Rariq, *Op. cit.*, h. 148

¹⁸<http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html> diakses pada 29 Oktober 2019 pukul 13:10 WIB., h. 5

pemersatu adalah inspirasi yang berasal dari tuhan yang menghubungkan pekerja logam di Suriah kepada pengrajin kaligrafi di China.

Oleh karena itu, resepsi estetik Al-Qur'an tidak hanya tentang penerimaan Al-Qur'an secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetika. Dengan cara demikian, resepsi estetik dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material Qur'an. Contoh yang mencolok adalah *kiswah*, atau sampul ka'bah (sebuah kubus Muslim petunjuk doa di Makkah). Fungsi awalnya adalah menghias ka'bah dengan sangat indah, luar biasa, kaligrafi artistic Al-Qur'an. Ini juga berfungsi untuk menutupi dan melindungi ka'bah. Setahun sekali di bulan Dzulhijjah, *kiswah* diganti dengan yang baru. Tapi bahkan setelah pengangkatannya hal itu dihormati karena masih melestarikan kekuatan perlindungan, jadi dipotong-potong dan dibagikan sebagai peninggalan yang diberkati.¹⁹

Dalam resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an, antara lain berupa kajian puitik atau melodic yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis, artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetis.

3. Resepsi Fungsional

Dalam gaya resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, *khitab* al-Qur'an adalah manusia, baik secara merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*). Serta digunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.²⁰

Resepsi Al-Qur'an yang terakhir ini adalah resepsi fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan

¹⁹ *Ibid.*, h. 151-152

²⁰ Sarbini Damai, *op. cit.*, h. 6

atau tulisan. Menurut Horalld Coward, penerimaan tulisan suci yang memiliki tekanan kuat dalam lisan tradisi seperti Al-Qur'an harus dilengkapi dengan respon pendengar selain tanggapan pembacanya. Coward juga melihat tulisan suci itu bekerja sebagai simbol dari pada tanda.

Contoh awal resepsi fungsional di era Nabi Muhammad SAW adalah kisah seorang sahabat yang membacakan Al-Fatihah dalam menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Sahabat tentu saja menjaga struktur surah, sebagaimana adanya ditransmisikan dari Nabi. Pada saat yang sama, dia memiliki kebutuhan khusus yang belum pernah ada dimodelkan dalam tradisi nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia mungkin mengacu pada perspektif umum tentang keunggulan surah yang akan dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit.²¹

Dari ketiga teori resepsi di atas, peneliti menggunakan teori resepsi fungsional dalam penelitian kali ini.

D. Pengertian Nisfu Sya'ban

Sya'ban adalah bulan yang banyak dilahirkan oleh manusia antara bulan Rajab dan bulan Ramadhan. Nabi Saw mengisyaratkan bahwa ketika Sya'ban diapit oleh dua bulan yang agung, bulan haram (Rajab) dan bulan puasa (Ramadhan), semua orang terfokus dua bulan ini sehingga bulan Sya'ban dilupakan. Banyak orang yang beranggapan puasa di bulan Rajab lebih utama dari puasa di bulan Sya'ban karena ia bulan haram, padahal bukan begitu. Ibnu wahab meriwayatkan, ia berkata: “telah mencarikan kepada kami *Mu'awiyah Bin Shalih, dan Azhar Bin Sa'd, dari Ayahnya, dari Aisyah Ra* , ia berkata: diceritakan kepada Nabi Saw ada yang berpuasa di bulan rajab, lau Nabi Saw menjawab, ‘*Di mana mereka dari bulan Sya'ban?*

Dalam ucapan Nabi Saw: “ *Manusia lalai darinya*, antara Rajab dan Ramadhan, “satu isyarat bahwa apa yang diketahui oleh orang yang banyak dari keutamaan waktu, tempat, dan individu ada kemungkinan yang lainnya

²¹ *Ibid*, h. 155

justru lebih utama, baik secara mutlak atau ada kekhususan yang tidak diketahui oleh orang banyak. Lalu mereka sibuk dengan yang Mashur dan lupa dengan yang utama, akibatnya mereka tidak mendapatkan *Fadhilah* (keutamaan) amal yang mereka tidak ketahui. Dari hadis narasi ini ada anjuran menghidupkan waktu lalai orang lain dengan amal taat, dan ini sangat disukai Allah Swt. Sebagian ulama salaf menganjurkan menghidupkan antara shalat magrib dan isya' dengan amalan shalat dan mengatakan ini adalah waktu lalai. Demikian juga keutamaan shalat tengah malam, karena pada saat itu hampir semua orang lalai dari berzikir.²²

Dalam bulan Sya'ban satu malam yang agung, penuh berkah dan mulia. Malam itu adalah malam pertengahan bulan Sya'ban. Dimana pada malam itu Allah SWT memperingkatkan anugerahnya kepada makluknysa lewat ampunan dan rahmatnya. Pada malam itu Allah mengampuni orang-orang yang memohon ampunan, memberikan rahmat kepada orang-orang yang minta rahmat, mengabulkan do'a orang-orang yang meminta, menghilangkan kesusahan orang-orang yang susah. Pada malam itu Allah memerdekakan sekelompok orang dari neraka dan pada malam itu juga Allah menuliskan takaran rizki dan amalan perbuatan hambanya.

Bulan Sya'ban termasuk salah satu bulan yang di muliakan dalam Islam. Nabi SAW memuliakan bulan Sya'ban dengan menambahkan amalan ibadah melebihi hari-hari pada umumnya. Sehingga meningkatkan amalan ibadah-ibadah pada bulan Sya'ban sangat dianjurkan sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya. Apabila pada hari-hari bulan Sya'ban dianjurkan meningkatkan amalan ibadah, maka pada malam Nisfu Sya'ban lebih dianjurkan lagi karena terdapat banyak hadis yang di riwayatkan dari Nabi Saw tentang keutamaan malam Nisfu Sya'ban melebihi hari-hari yang lain pada bulan yang sama.²³

Ada beberapa hadis Nabi SAW yang menunjukkan keutamaan malam Nisfu Sya'ban dengan kualitas hadis yang berbeda-beda, sebagain ada yang

²² Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Op cit*, h.63

²³ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Maa Dzaa fii Sya'ban ?*, Terj. Ahsan Ghozali, (Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah al-Malikhah, 2016), h.103-104

shalih dan ada pula yang dha'if. Hadis-hadis tentang keutamaan bulan Sya'ban tersebut sebagai berikut;

Pertama, Allah akan mengampuni dosa-dosa pada malam Nisfu Sya'ban. Syeh Al-Albaani dalam kitab *Sahih Jami' As-Shaghir Wa Ziyadatuhu* dari Nabi Saw, beliau bersabda;

وَفِي لَيْلَةِ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ يَغْفِرُ اللَّهُ لِأَهْلِ الْأَرْضِ، إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاجِرٍ
(صحيح)

Artinya: Rasulullah saw bersabda : “ pada malam nisfu sya’ban, Allah Allah akan mengampuni dosa-dosa penghuni bumi kecuali orang-orang musyrik dan orang-orang yang bermusuhan.”²⁴

Al-Albani mengomentari hadis ini dengan mengatakan shohih, riwayat ini menunjukkan kepada kita tentang keutamaan malam Nisfu Sya'ban dan menghidupkan malam Nisfu Sya'ban, karena Rasulullah SAW mengatakan bahwa pada malam tersebut Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa penghuni bumi, karena itu jika menghidupkan malam tersebut dikatakan amalan-amalan yang bid'ah lantas bagaimana caranya kita dapat memperoleh ampunan Allah SWT. Menghidupkan amalan ibadah seperti do'a, dzikir dan sholat. Artinya ibadah apapun yang dilakukan di malam Nisfu Sya'ban demi meraih ampunan Allah SWT bukan amalan yang bid'ah.

Kedua, malam Nisfu Sya'ban merupakan malam dikabulkannya do'a . Imam syafi'i dalam kitab maushu'ah al um berkata;

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ : وَبَلَّغْنَا أَنَّهُ كَانَ يُقَالُ : إِنَّ الدُّعَاءَ يَسْتَجَابُ فِي
خَمْسِ لَيَالٍ: فِي لَيْلَةِ الْخَمْسِ، وَلَيْلَةِ الضُّحَى، وَلَيْلَةِ الْفِطْرِ، وَأَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ،
وَاللَّيْلَةَ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ .

²⁴ Nashiruddin Al-Albaani, *Shahir Aljami' As-Shaghir wa Ziyadatuhu* (Maktabul Islami, Jilid 2, cet. 3, 1988), h. 785

Artinya : Imam Syafi'i berkata: "Dan telah sampai kepada kami bahwa sesungguhnya do'a dilima malam akan dikabulkan, malam jum'at, malam idul adha, malam awal bulan rajab dan malam pertengahan bulan sya'ban (nisfu sya'ban).²⁵

Imam Safi'i menegaskan bahwa berdoa di malam Nisfu Sya'ban merupakan malam dikabulkannya do'a. Karena itu mengapa menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dengan memperbanyak do'a, karena malam itu termasuk malam-malam dikabulkannya doa. Sehingga ketika ada kelompok bahwa menghidupkan malam Nisfu Sya'ban adalah bid'ah berarti mereka secara tidak langsung mengatakan *Imam Safii* bid'ah. Inilah keutamaan malam Nisfu Sya'ban dan apa yang dilakukan itu.

Kaum muslim sejak generasi salaf selalu menghidupkan malam Nisfu Sya'ban ini dengan berbagai macam bentuk ibadah, terutama ibadah shalat. Bahkan Ibnu Taimiyah ketika ditanya tentang shalat di malam Nisfu Sya'ban.

Berdasarkan keterangan di atas, sangat dianjurkan sekali untuk menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dengan aneka ibadah dan kebaikan seperti beristighfar, mengerjakan shalat sunnah secara berjamaah, membaca surat Yaasiin dan diakhiri dengan do'a kepada Allah.²⁶

E. Gambaran Umum Tentang Surat Yaasiin

Surat Yaaasin atau *Surah Yaasiin* merupakan surah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada pertengahan periode Mekah. Surat ini terdiri dari 83 ayat. Dan, inilah surah Al-Qur'an yang paling banyak dibaca oleh umat Islam setelah surah Al-fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Naas.

²⁵, Imam Muhammad Bin Idris As-Syafi', *Maushuah Al-Um* (Al Maktabah At Taufiqiah, Jilid 1, t.th) h. 395

²⁶ Muhammad Juriyanto, *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban* (Tangerang selatan: Yayasan pengkajian hadis el-Bukhari institute, 2015), h. 6-11

Umumnya umat Islam membaca surah ini pada malam jumat, pada saat seseorang menjelang ajal, dan pada saat acara peringatan kematian seseorang.²⁷

Hanya sedikit ahli tafsir yang menceritakan sebab-sebab diturunkannya *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud* surah ini kepada Nabi Muhammad SAW. Tafsir Ibnu Katsir pun tidak mencoba mengungkapkannya. Mungkin *Asbab Al-Nuzul* suatu surah Al-Qur'an dianggap tidak terlalu penting dibandingkan dengan mafaat dan kadungannya. Di dalam tafsir surah Yaasiin yang di tulis oleh *Syeh Hamami Zadah* diceritakan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan penolak kerosulan *Muhammad* oleh orang-orang kafir Quraisy.

Menurut *Syekh Hamami*, orang-orang kafir mengatakan bahwa Muhammad bukanlah seorang Nabi maupun rasul. Mereka memadam Muhammad sebagai anak yatim yang dipelihara oleh *Abu Tholib*. Mereka terus-menerus mengingkari kenabian dan kerosulan Muhammad. Sebagai manusia, tentu Nabi pun mengalami kesediaan ketika tugas yang diembannya itu ditolak oleh kaumnya. Akhirnya, Allah mengeluarkan bantahan dengan diturunkannya surat Yaasiin.²⁸

Yaasiin adalah jantung Al-Qur'an. Bahkan sebagai besar ahli tafsir menyitir sebuah hadis yang menyatakan "setiap sesuatu ada jantungnya (esensinya), dan jantung (esensi) Al-Qur'an adalah surat Yaasiin. Jantung adalah pusat kehidupan, maka jangan heran bila surat Yaasiin dibaca untuk orang-orang yang menalami sekaratul maut, atau membangunkan kesadaran manusia.

Menurut *Prof. Dasteghib*, surat Yaasiin mencakup penjelasan tentang keberadaan Allah, hari kebangkitan, keimanan kepada Allah dan para Nabi beserta tujuannya, serta bantahan terhadap orang-orang kafir dan musyrik. Selain itu, di dalam surat Yaasiin juga diutarakan argumen tentang kebenaran ajaran ilahi, kejadian di surga dan nereka beserta keadaan para penghuninya.²⁹

²⁷ Ahmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin Mengerti Kekuatan Jantung al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2013),h. 9

²⁸ *Ibid*, h. 16

²⁹ *Ibid*, h. 20

Kemudian surat Yaasiin juga memiliki Qalbu dalam satu ayatnya. Alhasil, dalam Al-Qur'an terdapat dua Qalbu (inti dan saripati) yang merupakan inti dari surat-surat Al-Qur'an adalah Yaasiin dan sariati dari ayat-ayat Al-Qur'an ada dalam surat Yasin ayat ke-58. Kedua Qalbu inilah yang saya jelaskan dalam keistimewaan surat Yasin.

1. Qolbul Qur'an dan maknanya

Imam Mubarak Fury menerangkan maksud *Qalbul Qur'an* adalah isi dan ringkisan (inti) dari seluruh surat dan ayat di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat dan *Qalbul Qur'an* itu adalah surat Yaasiin.

Imam Thabi'i berkata, "Sesungguhnya Yaasiin dikatakan *Qalbul Qur'an* karena kandungan seta ringkasan surat tersebut. Di dalamnya cukup terdapat dalil-dalil yang terang, ayat-ayatnya pun ringkas dan pendek lagi terputus-putus, ilmu-ilmunya sangat luas, makna-makna kandungan sangat dalam, janji-janjinya pasti terpeuni dan juga teguran-teguran yang disampaikan.

Sesungguhnya surat Yaasiin ini, sehingga membaca sekali saja, akan mendapatkan bonus bacaan sepuluh kali lipat dari Allah Swt. jika kita membaca sekali saja surat Al-Ikhlash (*Qulhuwallaahu ahad*) maka menurut keterangan hadist, itu sama saja dengan membaca Al-Qur'an sekali tamat 30 juz. Sedangkan jika kita membaca sekali saja surat Yaasiin maka bacaan itu sama saja seperti kita membaca Al-Qur'an sepuluh kali lipat tamat 30 juz.

Demikian perbandingan nilai pahal membaca surat Yaasiin sekali saja. Bagaiman jika membacanya berkali-kali atau dibaca bersama secara berjamaah dalam suatu majelis zikir. Tentu itu akan lebih besar dan lebih dasyat berkah kemukjizatannya. Inilah istimewanya yasin, kalbunya Al-Qur'an.

2. Qolbu Yasin dan Hakikatnya

Di dalam surat Yaasiin ada satu ayat yang mendasar, ayat yang sangat dalam maknanya, ayat yang disebut *Qalbu Yaasiin* sebagaimana Yaasiin

disebutkan *Qalbul Qur'an*. Beberapa ulam ahli tafsir akan menjelaskan tentang hal ini sebagaimana yang saya kutip dalam keterangan berikut.

Ayat yang menjadi inti atau Qalbu surat Yaasiin , yaitu:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ٥٨

Artinya: (kepada mereka dikatakan) “Salam,” sebagai ucapan selat dari Tuhan yang Maha Penyayang. (Qs. Yaasiin: 58)³⁰

Ayat diatas memberikan isyarat rahasia kedekatan hamba kepada Tuhannya Al-Qur'an mengajak kita mencapai hakikat kedekatan kepada *Rabb azza wa Jalla*. Kepadanyalah kita semja akan kembali dan di akhirat kelak hamba Allah itu akan mencapai puncak kedekatannya dengan Tuhannya, Allah *rabbul 'alamin* di surga *Na'im* (alam kenikmatan). Kelak Allah akan menyapa hamba-hambanya dengan membukakan hijab (tabir ketuhanan) sehingga hambanya itu dapat melihat langsung *Rabb*-nya Allah SAW. Saat itulah, Allah menyapa hambanya dengan salam, “Assalamu’alaikum ya Ahlal Jannah..³¹

³⁰Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Semarang; PT. Citra Effhar, 2003), h.251

³¹ Syamsudin Noor.”*Misteri Surat Yasin (surat seribu penawar, seribu Nur, seribu rahmat, seribu sayang dan seribu petunjuk)*”.(Jakarta Selatan: Desember 2009). h. 16-20

BAB III

PEMBACAAN SURAT YAASIIN PADA MALAM *NISFU SYA'BAN* DI PONDOK PESANTREN AL-IKHSANIYAH KALIPANCUR SEMARANG

A. Profil Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Semarang

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Semarang

Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kota Semarang Jawa Tengah terletak di jalan Candi Penataran Timur XII No 39 Kalipancur Kota Semarang didirikan pada tanggal 31 Juli 2008 dengan nomor tanda daftar 466.3 / 6162 dan nomer register 075.07.16 oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga merupakan Pondok pesantren dengan menggunakan sistem terbuka untuk semua umat islam dengan status yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa (anak-anak yang terlantar pendidikannya). Yang menjadi dasar berdirinya Pondok pesantren al-Ikhsaniyah Kota Semarang Jawa Tengah adalah pelaksanaan amalan sesuai dengan Q.S Al- Ma'un ayat 1-3 yang menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak memberi makan kepada fakir dan miskin.

Sedangkan tujuan didirikan Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kota Semarang Jawa Tengah adalah membantu program Pemerintah Indonesia dalam rangka pengentasan kemiskinan dan penyantunan anak-anak terlantar utamanya anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan orang miskin di wilayah Kota Semarang dan sekitarnya sehingga mereka dapat hidup layak dan mendapatkan pendidikan sebagaimana anak-anak yang lain. Kebutuhan rasa aman akan dirasakan dan dinikmati oleh anak jika mereka terlindungi dalam tempat tinggal yang aman dan layak. Proses pemenuhan kebutuhan fisik, mental maupun sosial sebagian besar terjadi di dalam rumah. Oleh karena itu anak yang tidak mempunyai rumah atau anak yang berada di dalam rumah tetapi tidak memadai dari segi fisik, materi maupun kesehatan tidak terpenuhi kebutuhannya akan rasa aman.

Pondok Pesantren sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti atas kebutuhan fisik, mental dan sosial pada santri agar memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya merupakan jawaban untuk mengatasi masalah anak-anak terlantar. Dengan demikian tujuan pokok Pondok pesantren adalah melindungi santri, memberikan kebutuhan pendidikan, keterampilan bagi anak agar kelak dapat berguna di masyarakat dan dapat menumbuhkan kemandirian bagi santri. Pelayanan dapat berupa pengembangan pribadi santri, pelayanan menyangkut aspek pendidikan dan latihan, pembinaan fisik dan kesehatan serta integrasi dengan masyarakat. Sampai saat ini Pondok pesantren Al-Ikhsaniyah Kota Semarang Jawa Tengah telah memberikan sebanyak 58 anak. Untuk membiayai semua kebutuhan sehari-hari, baik makan, pengadaan pakaian, kesehatan serta pengelolaan. Menggunakan sumber dana dari Pemerintah Daerah Kota Semarang, donatur masyarakat (tetap/insidentil), swadaya pengurus, usaha ekonis produktif dan lain sebagainya. Semua jenis kegiatan di Pondok Pesantren dipusatkan untuk kepentingan santri sendiri. Pondok pesantren berperan untuk menciptakan kondisi sebuah keluarga yang rukun dan utuh sekaligus sebagai pengganti keluarga di rumah.

Di lingkungan Pondok Pesantren, santri dilatih untuk hidup disiplin dan jujur. Disiplin disini berarti mentaati segala macam peraturan-peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren. Selama santri berada dalam bimbingan dan didikan Pondok Pesantren, santri tidak dikenakan biaya apapun. Semua kebutuhan anak asuh menjadi tanggung jawab Pondok Pesantren.¹

2. Letak Geografis

Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan terletak di kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Dengan luas kurang lebih 125,67 Ha batasan wilayah kelurahan Kalipancur kecamatan Ngaliyan adalah:

¹ Data Umum Pondok Pesantren Al-ikhsaniyah tahun 2019/2020

Sebelah Utara : Kelurahan Kembang Arum Kecamatan Semarang Barat.
 Sebelah Timur : Kelurahan Manyaran Kecamatan Semarang Barat
 Sebelah Selatan : Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati
 Sebelah Barat : Kelurahan Bambankerep Kecamatan Semarang Barat

Letak geografis kelurahan Kalipancur Kecamatan Semarang Barat adalah di ketinggian tanah kurang lebih 57 m dari permukaan laut dengan banyaknya curah hujan kurang lebih 2,413 mm/h dan suhu udara rata-rata kurang lebih 35 °C. jarak dari pusat kota pemerintah kecamatan 4km dan jarak dari Ibu kota Provinsi Dati II kurang lebih 125 km, sedangkan jarak dari Ibu Kota Negara adalah kurang lebih 425 km dari data geografis Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngalian merupakan dataran tinggi.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Semarang

Tabel 3.1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah

No	Nama	Jabatan
1	Herdit Kristiono. SH	Pembina Yayasan
2	Hj. Musinah. BA	Ketua
3	Kol. CPM.H.Catur.P.S	Penasehat
4	Nur Edi Aprianto	Pengawas
5	Munfaatti	Sekretaris
6	Nur Cholis	Bendahara

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, peneliti mendapatkan data bahwa struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Semarang terdiri dari beberapa jabatan yaitu ketua Pembina Yayasan, Ketua, Penasehat, Pengawas, Sekretaris, Bendahara. Semua komponen yang ada dalam struktur organisasi tersebut menjalankan peran dan kewajibannya

sesuai dengan jabatan yang diembannya dan selalu menjalin komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya.²

4. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Semarang

a. Visi Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Semarang

Terwujudnya perlindungan dan pelayanan sosial yang profesional dan ramah, sebagai percontohan dalam pemenuhan hak-hak santri menjadi anak yang bertaqwa, berakhlakul karimah dan terampil dalam hidup masyarakat.

b. Misi Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Semarang

- 1) Memberikan perlindungan, pemenuhan kebutuhan dasar dan hak anak untuk kepentingan terbaik kepada santri.
- 2) Pendampingan layanan sosial masyarakat, korban bencana, kekerasan, perlakuan salah dan anak berhadapan dengan hukum.
- 3) Memberikan layanan pendidikan dan keterampilan pada santri
- 4) Memberikan pengetahuan dan membiasakan kehidupan yang religius di Pondok pesantren dan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fasilitas tumbuh kembang, motivasi dan kemampuan orang tua, keluarga dan masyarakat dalam perlindungan dan perkembangan hak santri.

c. Tujuan Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Semarang

Membantu dan menyiapkan generasi Islam yang mandiri, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan agama dan ilmu lainnya agar menjadi anak yang berguna bagi agama, orang tua, bangsa dan Negara.³

² Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Al-ikhsaniyah pada tanggal 20 maret 2020.

³Wawancara dengan Khlifahul Hafidz Toyyibi pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah pada tanggal 20 maret 2020, pukul 20.00 WIB

5. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Semarang

Tabel 3.2
Sarana Dan Prasarana

No	Jenis Bangunan	Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Masjid	✓	-	-	-
2	Asrama santri	✓	-	-	-
3	Dapur	✓	-	-	-
4	Kamar mandi	✓	-	-	-
5	Aula	✓	-	-	-
6	Warung	✓	-	-	-
7	Tempat parker	✓	-	-	-

6. Jadwal Kegiatan

a. Kegiatan harian

- 1) Jamaah sholat 5 waktu sholat jamaah ini dilaksanakan sesuai waktu yang telah ditentukan. Tujuannya agar meningkatkan keimanan dan mencegah terhadap perbuatan munkar.
- 2) Tadarusan Al-Qur''an dilaksanakan setelah jamaah sholat magrib dan sholat subuh. Tujuannya agar santri fasih dalam membaca Al-Qur'an dan makna yang terkandung di dalamnya.
- 3) Proses belajar mengajar santri di sekolahan masing-masing santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah diwajibkan belajar di sekolahan sampai dengan tingkat SMA/SMK. Tujuannya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti lebih lanjut.
- 4) Piket kebersihan yang sudah terjadwal masing-masing kelompok mengenai kebersihan memang sudah terjadwal menurut kelompok

masing-masing biasanya menyapu halaman dan kamar, menyapu aula dan mengepelnya. Tujuannya agar santri mampu untuk hidup mandiri.

b. Kegiatan mingguan

- 1) Kerja bakti setiap hari minggu dalam kegiatan kerja bakti semua santri terlibat dalam kegiatan ini.
- 2) *Khitobah* setiap hari selasa dalam kegiatan ini santri mendapatkan giliran bergantian setiap hari selasa dan dilaksanakan setelah sholat isya'. Tujuannya untuk melatih mental santri dalam berpidato agar kelak ketika terjun di masyarakat sudah tidak kaku lagi.
- 3) Mujahadah setiap hari jum'at Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat isya' setiap hari jumat. Tujuan diadakannya kegiatan rutin mujahadah ini adalah untuk membersihkan hati dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.
- 4) Dzibaan setiap hari kamis Dalam kegiatan ini santri bersama-sama membaca kitab dziba'. Tujuannya untuk mengenalkan santri terhadap kitab dziba' supaya mencintai dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW.

c. Kegiatan bulanan

- 1) Pengajian rutin bulanan minggu ke IV Pengajian bulanan di lakukan setiap hari kamis di minggu pertama yang di pimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah.

d. Kegiatan tahunan

- 1) Ziarah Walisongo diadakan setiap akhir tahun. Diikuti seluruh santri Al-Iksaniyah. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah meningkatkan akhirat dan kematian, sehingga dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupan juga untuk menghidupkan sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.
- 2) Halal bi halal Halal bi halal dilaksanakan diawal bulan syawal atau di hari-hari berikutnya yang masih hangat dengan nuansa idul fitri. Hal ini dilakukan oleh semua yang tinggal di Pondok Pesantren, tujuan

halal bi halal ini adalah untuk mengharmonisasikan hubungan kekerabatan antar sesama baik pengasuh, pengurus, maupun santri.

- 3) *Nisfu Sya'ban* yang dilaksanakan di bulan Sya'ban atau pertengahan bulan Sya'ban pengurus serta santri ikut dalam kegiatan tersebut. Tujuan ini adalah menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* karena di dalam banyak keutamaan dan keistimewannya.⁴

7. Dewan Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Semarang

Di dalam Pondok pesantren al-ikhsaniyah terdapat beberapa dewan guru dan santri dari berbagai daerah, antara lain sebagai berikut:

Data Pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Basri	Ketua
2	Musinah BA	Sekretaris
3	Nur Cholis	Bendahara
4	Ajib Hablie Fadhela. ST	Sie Pembangunan
5	Aghnie Maulina Arifia	Asrama
6	Muhammad Rif'an	Asrama
7	Ahmad Basori	Sie Perlengkapan
8	Khelifahul Hafidz Toyyibi	Sie Humas
9	Amzah Hari Aji	Pembantu Umum
10	Muhammad Irwan	Sie Tata Boga
11	Hawin Nur Fuad	Pembantu Umum

⁴Dokumentasi Jadwal kegiatan Pesantren Al-ikhsaniyah 2019/2020 pada tanggal 20 maret 2020

**Data Santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah
Tahun Ajaran 2019-2020**

No	Nama	Alamat
1	M Arif Rahman	Semarang
2	Andrie Nurul Farhan	Semarang
3	Sabna Mufida	Semarang
4	Putri Maeta Fatmawati	Semarang
5	Rizka Cindy Susanti	Grobogan
6	Muhammad Chumaidi	Demak
7	Zabidil Aini	Demak
8	Ilfa Maulidina	Demak
9	Hesti Muji Rahayu Binti Pardi	Semarang
10	Ahmad Cahyo U Bin Suradi	Demak
11	Laila Maghfiroh binti Jailani	Demak
12	Siti Nggoniyah binti Abdul Latif	Demak
13	Bagas Febri a bin Sugianto	Kendal
14	Ajeng Pramudita	Kendal
15	Amirul Mu'minin	Kendal
16	Fauzul Muna	Demak
17	Ghoutsul Alam bin Abdul Hamid	Kendal
18	Jezen Arya Pradito	Semarang
19	Reynata Febriani	Semarang
20	M Husain Bin Asro'i	Ungaran
21	Zamroni bin Sumardi	Demak
22	Zulfa Alfi Rohmah	Semarang
23	M.Tinwar Mustofa Bin Ahmad Basyari	Kendal
24	Arrizal Hudan S	Semarang
25	Tri Wahyuni	Semarang
26	Dilla Rursiana	Demak
27	Diah Ayuningsih	Semarang
28	Ari Danang P	Kendal
29	Ardita Pramesti C binti Sarwo Edi	Kendal

No	Nama	Alamat
30	Indah Aprilia Sari Binti Zaeni	Demak
31	Elok Setia Rini Binti Sarji	Kendal
32	Mumtazah Husna N	Kendal
33	Via Reni Saputri	Semarang
34	Unsa Maghfiroh	Semarang
35	Kholil Sa'id	Temanggung
36	Burhan Ardi P	Demak
37	M. Nasiruddin	Ungaran
38	Muhammad Asyraf	Demak
39	M Hasyim Asyari	Demak
40	Romiyatun Binti Sarju	Kendal
41	Muhammad Syarifuddin	Demak
42	Anni Mujahidah Bin Pardi	Kendal
43	Raka Apriyanto	Semarang
44	Okvita Rosiana	Semarang
45	Muslimin	Boyolali
46	Irfan Maulana Bin Tarjo	Semarang
47	Amar Ma'ruf	Temanggung
48	Riski Yulian Saputra Bin Suyanto	Semarang
49	Miftahul Jannah Binti Lalono Bhakti	Semarang
50	Nurul Huda bin Slamet	Demak
51	Fachrur Rozi bin Ali Fatkhan	Demak
52	Aryanto	Demak
53	Ari kurniawan bin Dimyati	Demak
54	Muhamad Khotibul Umam bin Karsimin	Demak
55	Surya Pamula Ali	Demak
56	Syifa Rizki Nurmalasari	Grobogan
57	Putri Nur Alifa	Grobogan
58	Fredy Risal Gunawan	Temanggung ⁵

⁵Wawancara dengan Kholifatul Hafid Pengurus Pondok Pesantren Al-ikhshaniyah pukul 20.30 pada tanggal 20 Maret 2020, pukul 20.00 WIB

B. Pandangan Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Terhadap Malam Nisfu Sya'ban dan Surat Yaasiin

1) Pandangan kyai dan Pengurus tentang pembacaan surat Yaasiin Pada malam Nisfu Sya'ban

Menurut Kyai atau pengasuh amalan bacaan Yaasiin Pada malam *Nisfu Sya'ban* merupakan amalan yang dilakukan setiap setahun sekali pada bulan Sya'ban. Dalam kegiatan ini pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* semua santri dan pengurus wajib ikut dalam rangka menghipkan malam *Nisfu Sya'ban*. Karena di malam *Nisfu Sya'ban* banyak kemuliaan dan keutamaan-keutamaannya. Menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* salah satu amalan berdzikir kepada Allah.

Harapan pengasuh dengan dilaksanakan kegiatan pembacaan Yaasiin tiga kali pada malam *Nisfu Sya'ban* adalah agar para santri bisa istiqomah dalam membaca Al- Qur'an sebagai amalan berzikir dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kutipan wawancara yang dikatakan oleh *Drs. KH. Ahmad Basri*:

*“Harapannya adalah agar santri bisa istiqomah dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Seandainya di amalkan setiap hari malam lebih baik, ketika besok sudah tidak ada di Pondok bisa amalkan di masyarakat, karena sudah terbiasa membacanya. Amalan pembacaan surat Yaasiin memang sudah sering dilakukan santri, semoga kegiatan ini di lakukan setiap tahun walaupun sudah di pondok lagi. Kalau melakukan kegiatan ini isyaallah diberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan di dunia ini”.*⁶

Data tersebut, penulis peroleh dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah. *Muhammad Irwan* mengatakan:

“ Dalam praktik Pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban itu dilakukan habis shalat maghrib berjamaah sampai menjelang sholat isya', lalu membaca Yaasiin sebanyak 3x, bacaan surat Yasin pertama diniatkan untuk diberi panjang umur, bacaan surat Yaasiin kedua diniatkan memohon dijaga dari

⁶ Wawancara dengan Drs. KH. Ahmad Basri pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah, tanggal 9 April 2020, pukul 20.20 WIB.

*bala' dan yang ketiga dinatkan agar diri ini tidak tergantung pada orang lain, setelah itu membaca sholawat Nabi Muhammad SAW, istighfar dan 2 kalimat syahadat dan di tutup dengan do'a"*⁷

Pernyataan di atas diperkuat oleh *Muhammad Rif'an* yang selaku pengurus di Pondok Pesantren tersebut. Beliau mengatakan:

*“ Praktek Pembacaan surat Yaasiin pada malam Nishfu Sya'ban dilakukan ba'da maghrib setelah sholat maghrib berjamaah dan selesai sampai isya' pembacaan surat Yaasiin ini dibaca sebanyak 3x setiap membaca surat Yasin diselingi do'a dimana Yasin pertama diniatkan untuk memohon agar umur panjang, pembacaan surat Yaasiin kedua diniatkan agar terhindar dari bala dan musibah yang Yaasiin terakhir diniatkan memohon agar diri ini tidak menggantungkan kepada orang lain membaca sholawat Nabi Muhammad SAW dan membaca istighfar dab 2 kalimat syahadat dan setiap Yaasiin disertai doa Nishfu Sya'ban”*⁸

2) Pandangan Santri terhadap pembacaan surat Yaasiin pada Malam Nisfu Sya'ban

Adapaun pandangan santri terhadap pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban sebagai berikut:

Ada beberapa santri yang berpendapat mengenai pembacaan Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban. Dan tidak jauh berbeda apa yang disampaikan oleh santri bernama *Muhammad Syarifuddin* , *Surya Pamula Ali* dan *Zamroni*. Mereka mengatakan:

“pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban dilakukan setelah sholat maghrib sampai isya' pembacaan Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban ini dibaca sebanyak tiga kali disertai niat yaitu niat minta panjang umur, meminta dijauhkan dari bala dan yang terakhir itu meminta agar tidak menjadi orang yang

⁷ Wawancara Muhammad Irwan pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah, tanggal 10 April 2020, pukul 20.00 WIB

⁸ Wawancara Muhammad Rif'an Pengurus Pondok Pesantren Al-ikhsaniyah, tanggal 10 April 2020 pukul 20.00 WIB

bergantungan kepada orang lain, membaca sholawat, istighfar dan dua kalimat syahadat dan di tutup dengan doa”⁹

“kegiatan praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya’ban dilakukan setelah maghrib sampai isya’ pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya’ban, yang dilaksanakan setiap setahun sekali, pembacaan surat Yaasiin ini dibaca sebanyak tiga kali disertai niat, membaca sholawat Nabi Muhammad SAW, istighfar dan 2 kalimat syahadat dan di tutup do’a”¹⁰

“pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya’ban dilakukan bada maghrib setelah sholat maghrib berjamaah dan selesai sampai isya’ pembacaan Yaasiin ini dibaca sebanyak 3x dengan doa, pembacaan surat Yaasiin pertama diniatkan untuk memohon agar umur panjang, pembacaan surat Yaasiin kedua diniatkan agar terhindar dari bala dan pembacaan surat Yaasiin terakhir diniatkan memohon agar diri ini tidak menggantungkan kepada orang lain dan setiap bacaan surat Yaasiin disertai doa Nisfu Sya’ban selain itu kami juga membaca sholawat Nabi Muhammad SAW, istighfar sebanyak mungkin dan 2 kalimat syahadat serta di tutup do’a”¹¹

Ada salah satu santri juga ikut berpendapat dalam kegiatan praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya’ban*. *Muhammad hasyim* mengatakan:

“Praktek pembacaan Yaasiin pada malam Nisfu Sya’ban dilaksanakan setiap bulan Sya’ban atau pertengahan bulan Sya’ban. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat magrib berjamaah sampai menjelang sholat isya’, membaca surat Yaasiin tiga kali setiap bacaan surat Yaasiin dan doa tertentu, membaca sholawat, membaca istighfar dan dua kali syahadat dan di tutup do’a Nisfu Sya’ban”¹²

⁹ Wawancara Muhammad Syarifuddin santri Pondok Al-ikhsaniayah, 10 April 2020 pukul 20.25 WIB

¹⁰ Wawancara Surya Pamula Ali Santri Pondok pesantren Al-Ikhsaniayah, tanggal 10 April 2020. pukul 20.25 WIB

¹¹ Wawancara dengan Zamroni santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah, tanggal 10 April 2020 pukul 19.45 WIB

¹² Wawancara Muhammad Hasyim santri Pondok Al-Ikhsaniyah, 10 April 2020 pukul 19.45 WIB

Begitu juga seperti yang disampaikan oleh bapak *Darman* selaku warga dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Beliau mengatakan:

*“Di dalam Praktik pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya’ban dilaksanakan setelah shalat magrib berjamaah dan sampai selesai sholat isyak berjamaah. Pembacaan surat yaasiin dibaca sebanyak 3x setiap bacaan yasin diselingi do’a. pembacaan surat Yaasiin pertama memohon agar diberikan panjang umur, pembacaan surat Yaasiin kedua memohon agar diberikan rezeki melimpah dan barokah, pembacaan surat Yaasiin ketiga agar berikan ketetapan iman disertai do’a Nisfu Sya’ban selain itu juga membaca shalawat Nabi Muhammad SAW, istighfar dan kalimat syahadat dilanjutkan do’a penutup”.*¹³

Melihat pendapat yang telah diutarakan oleh para Pengasuh, Pengurus, Santri dan masyarakat sekitar diatas, penulis menyimpulkan bahwa praktek pembacaan surat Yaasiin yang diselenggarakan pada pertengahan bulan Sya’ban dan dilaksanakan sekali pada setiap Tahun ini, adalah sebuah rutinan yang melibatkan pengurus, santri-santri dan masyarakat sekitar dan dilaksanakan setelah shalat Maghrib sampai menjelang shalat Isya’ bertujuan untuk kemaslahatan umat dan terhindar dari segala mara bahaya. Kegiatan pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya’ban* telah menjadi suatu tradisi ketika memasuki bulan Sya’ban, santri dan masyarakat sekitar mempersiapkan diri dalam upaya peningkatan amal ibadahnya, kegiatan ini sebagai rutinitas setiap tahunnya. Sebagaimana hadis dari *Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu*, Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا
فَوْقَ الْعَمَامِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ وَعِزَّتِي لِأَنْصُرَتَكَ وَلَوْ
بَعْدَ حِينٍ

Ada 3 orang yang doanya tidak akan ditolak: imam yang adil, orang yang berpuasa ketika berbuka, dan doanya orang yang didzalimi, diangkat oleh Allah

¹³Wawancara Bapak Darman selaku warga/masyarakat, tanggal 9 April 2020 pukul 19.00 WIB

ke atas awan, pintu-pintu langit dibuka untuk menyambutnya, dan Allah Ta'ala berfirman, “Demi Keagungan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu, meskipun berselang beberapa waktu.” (HR. Turmudzi 2525 dan dishahihkan al-Albani).

C. Cara pembacaan surat Yaasiin Pada Malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah

Pelaksanaan pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* dilaksanakan setelah melaksanakan sholat maghrib berjamaah berlangsung sampai isya', kegiatan pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* dipimpin langsung oleh kyai *Drs. KH. Ahmad Basri* yang diikuti seluruh ustad dan santri pondok serta masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah. Pembacaan surat Yaasiin dibaca sebanyak tiga kali setiap bacaan diselingi do'a. pembacaan surat Yaasiin tersebut bertujuan untuk memohon kepada Allah serta diberikan kemudahan. Disini juga bisa amalkan ketika keluar dari Pondok Pesantren.

Adapun secara rinci praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* sebagai berikut:¹⁴

1. Membaca Yaasiin 3x

- a. Bacaan pertama, niat meminta panjang umur serta pertolongan dalam ketaatan

قراءة يس بنية طول العمر مع التوفيق للطاعة

- b. Bacaan kedua, niat meminta penjagaan dari marabahaya, gangguan, dan meminta lapangan rizki

قراءة يس بنية العصمة من الأفات والعاهات ونية سعة الرزق

- c. Bacaan ketiga, niat meminta lepasnya ketergantungan hati dari manusia dan minta husnul khotimah

قراءة يس لغنى القلب عن الناس وحسن الخاتمة

¹⁴ Observasi Pada Tanggal 9 Maret 2020 Pukul 18.00-17.30 WIB

2. Membaca doa setelah bacaan surat Yaasiin

اللَّهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَلَا يَمُنُّ عَلَيْكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا ذَا الطُّوْلِ وَالْإِنْعَامِ
 لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ظَهَرَ اللَّاجِينَ وَجَارَ الْمُسْتَجِيرِينَ وَمَأْمَنَ الْخَائِفِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّ
 كُنْتَ كَتَبْتَنِي عِنْدَكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ شَقِيًّا أَوْ مَحْرُومًا أَوْ مُقْتَرًّا عَلَيَّ فِي
 الرِّزْقِ، فَامْحُ اللَّهُمَّ فِي أُمِّ الْكِتَابِ شَقَاوَتِي وَجِزْمَانِي وَاقْتِتَارَ رِزْقِي،
 وَاكْتُبْنِي عِنْدَكَ سَعِيدًا مَرْزُوقًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ فَإِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلِكَ الْحَقُّ فِي
 كِتَابِكَ الْمُنزَلِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ "يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُنْبِثُ وَعِنْدَهُ
 أُمُّ الْكِتَابِ" وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ وَالْحَمْدُ
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

3. Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW

لِللَّهِمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

4. Membaca Istighfar dan 2 kalimat syahadat.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

5. Do'a

اللهم إنك عفو كريم تحب العفو فاعف عنا، اللهم إنا نسئلك العفو والعافية
 و المعافاة الدائمة في الدين و الدنيا و الآخرة
 اللهم مغفرتك أوسع من ذنوبنا ورحمتك أرجى عندنا من أعمالنا ()
 وصلى الله على سيدنا محمد النبي الأمي وعلى اله وصحبه وسلم،
 والحمد لله رب العالمين .

BAB IV
ANALISIS PEMBACAAN SURAT YAASIIN
PADA MALAM *NISFU SYA'BAN*

A. Praktek Pembacaan Yaasiin Pada Malam *Nisfu Sya'ban* Di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang

Orang muslim memandang bahwa malam *Nisfu Sya'ban* adalah bulan Al-Qur'an dan disunahkannya bersungguh-sungguh dalam beribadah pada malam *Nisfu Sya'ban* baik membaca Al-Qur'an, dzikir atau berdo'a untuk mendapatkan rahmat Allah SWT, Dan telah diketahui bahwa membaca Al-Qur'an dianjurkan di setiap waktu dan tempat, bahkan anjurannya akan semakin kuat pada waktu yang diberikan dan di tempat yang mulia, *Syaikh Ibnu Rajab Al-Hambali* berkata:

"Saya meriwayatkan dengan sanad yang dhaif- dari Anas, ia berkata umat islam ketika memasuki bulan Sya'ban mereka menyibukkan diri dengan mushaf (Al-qur'an) dan membacanya, mengeluarkan zakat atas harta mereka guna menguatkan orang-orang yang lemah dan miskin dalam menjalankan puasa Ramadan".

Dari hasil wawancara dengan Kyai *Drs. K.H. Ahmad Basri* yang diikuti seluruh Ustadz dan Santri Pondok serta masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah tentang pembacaan surat Yasin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang maka pembagian praktek kegiatan pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan di Pondok Al-Ikhsaniyah Kalipancur dalam kegiatan praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* adalah para pengurus menyuruh semua santri Al-Ikhsaniyah berkumpul di masjid sebelum Maghrib.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di pondok Al-Ikhsaniyah dilakukan setahun sekali yang dilaksanakan setelah sholat Maghrib pukul 18.00 WIB – 19.00 WIB, berlangsung ±60 menit dan dipimpin oleh *Kyai drs. Kh. Ahmad Basri* kemudian jamaahnya terdiri dari masyarakat, Pengurus Pondok dan santri Pondok Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang. Pembacaan surat Yaasiin dilakukan sebanyak 3x disertai dengan doa, membaca sholawat, membaca istighfar dan dua kalimat syahadat dan di tutup do'a, pembacaan surat Yaasiin pertama niat meminta panjang umur serta pertolongan dan ketaatan. Pembacaan surat Yaasiin kedua, niat meminta penjagaan diri dari marabahaya, gangguan, dan meminta lapangnya rizki, Pembacaan surat Yaasiin ketiga, meminta lepasnya ketergantungan hati dari manusia dan meminta husnul khatimah.

3. Setelah Pelaksanaan

Setelah melakukan kegiatan tersebut para santri, Pengurus dan masyarakat makan bersama-sama yang dibawa oleh masyarakat disekitar lingkungan Pondok.

Dan telah diketahui bahwa membaca Al-Qur'an dianjurkan disetiap waktu dan tempat. Bahkan anjurannya akan semakin kuat pada waktu-waktu yang diberkahi dan di tempat-tempat yang mulia, seperti membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan dan sya'ban, membaca Al-Qur'an di kota *Makkah Al-Mukarramah*, *Raudlah Al-Musyarrifah*, dan tempat-tempat lain yang dimuliakan¹.

Dalam hal ini peneliti menggunakan paradigma fenomenologi untuk mempelajari suatu gejala sosial budaya yang mana peneliti berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku mereka sendiri. Dengan memahami pemandangan dunia ini peneliti mengerti mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan dan bukan perilaku-perilaku yang lain.

¹*Ibid*, hlm 67

Dengan perspektif fenomenologis ini peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku mengenai Al-Qur'an karena yang dianggap penting bukan lagi benar salahnya sebuah pemahaman, tetapi isinya. Isinya yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu.²

Dalam hal ini terdapat teori *resepsi*, yaitu penerimaan atau disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberi reaksi, dan menyambut karya sastra. Sedangkan Resepsi Al-Qur'an adalah kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Bagi masyarakat Islam, setiap ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an itu adalah sangat penting karena difirmankan Allah sebagai petunjuk dan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Sebagai petunjuk hidup sehari-hari serta dijadikan teks Ibadah, dikutip dalam setiap pertemuan massa, dan dihafalkan untuk kepentingan pegangan Ibadah dan institusi agama.³

Resepsi umat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an banyak macamnya salah satu satunya yaitu seperti resepsi pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang di wujudkan dalam bentuk resepsi fungsional yaitu dengan membaca dan memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengharapkan barokah dari pembacaan ayat tersebut. Hal ini telah mendarah daging sebagai dzikir sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan penulis memulai wawancara dan observasi, pada dasarnya santri dan masyarakat mampu mengamalkan Al-Qu'ran dan menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban*, malam *Nisfu Sya'ban* salah satu malam yang mulia. Semoga

² Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an*, Disertasi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2015, h. 256

³ Abdul Basir Solissa, (ed) dkk, *al-Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam LESFI, 1993), h. 41

santri bisa istiqomah mengamalkannya. karena pada dasarnya Al-Qur'an bisa memberikan hidayah bagi pembaca maupun bagi pendengarnya.

Di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah merepsikan pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* sebagai *dzikir* yaitu mengingat kepada Allah, atau mengambil makna yang baik untuk di pelajari. Dan di dalam resepsi tersebut mempunyai makna tertentu khususnya oleh pembaca itu sendiri. Surat Yaasiin juga selalu dibaca santri setiap malam Jum'at dan itu sudah tidak asing lagi bagi santri.

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah menunjukkan bahwa sejarah resepsi pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah. Menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

B. Makna Pembacaan Surat Yaasiin pada Malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap santri dan pengurus bahwa sebagian besar santri dan pengurus melakukan pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* adalah sebagai *wasilah* dan berdzikir menambah ketaatan kepada Allah SWT. Selain melakukan tradisi tersebut untuk mengharapkan untuk diijbahnya do'a-do'a yang diinginkan, tradisi pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah harus senantiasa dikerjakan dan tetap di istiqomah. Menghabiskan waktu pada malam *Nisfu Sya'ban* itu dengan berdzikir kepada Allah, berdo'a meminta ampunan dan ditutup segala aib dan dijauhkan dari segala bencana, memperbanyak taubat dan menjauhi segala bentuk dosa yang dapat menghalangi diterimanya do'a pada malam itu karena Allah akan menerima taubat hambanya.

Sebagian santri belum paham betul mengenai pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*. Kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah ini salah satu menjaga tradisi pada malam *Nisfu Sya'ban*.

Karena begitu besarnya kemuliaan pada malam *Nisfu Sya'ban* untuk menanamkan rasa kecintaan kepada malam-malam yang mulia.

Kegiatan tersebut untuk melatih para santri untuk melatih ketaqwaan kepada Allah serta dapat memahami malam *Nisfu Sya'ban* karena malam yang mulia dan pembacaan surat Yaasiin adalah bentuk ibadah rutinitas para masyarakat dan santri untuk menambahkan pendekatan diri kepada Allah SWT baik secara langsung maupun dengan media surat Yaasiin.

Do'a adalah merupakan pintu yang agung untuk merih kebahagiaan, do'a juga merupakan kunci untuk dikabulkannya hajat, penenang bagi orang-orang yang berada dalam kesusahan, jalan keluar yang tepat bagi orang-orang yang memiliki hajat Allah telah berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ٥٥

Artinya: "berdoalah kepada tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (Qs. Al-A'raaf ayat 55)⁴

Pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali, tujuan dari pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* menurut para santri adalah mengharapkan rahmat dan berkah dari Allah SWT, agar terkabulnya do'a-do'a yang dipanjatkan pada malam itu, mendapatkan keberkahan dari Allah. Sedangkan tujuan pembacaan surat Yaasiin menurut pengurus ialah melatih para santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah untuk senantiasa mengamalkan tradisi pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* dan bermanfaat untuk para santri serta berdampak positif terhadap mereka.

Selain melakukan pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* untuk mengharapkan ridho Allah dalam bentuk apapun dan juga mengharapkan keakraban dengan masyarakat yang ada di sekitar Pondok Pesantren,

⁴ Al-Qur'an Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, (Semarang; PT. Citra Effhar, 2003), h.443

menjadikan hati tenang, dan menambahkan kemeriahan pada malam *Nisfu Sya'ban*. Namun sebagian santri hanya memahami pembacaan surat Yasin pada malam *Nisfu Sya'ban* sekedar saja yang berarti tidak mengetahui keseluruhan makna pembacaan Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* dan hanya untuk mencari berkah. Walaupun begitu mereka tetap semangat dan antusias santri dalam mengikuti kegiatan tersebut sangat tinggi.

Hari-hari di bulan Sya'ban secara keseluruhan dan khususnya malam *Nisfu Sya'ban* adalah waktu yang tepat serta kesempatan yang baik untuk bersegera dalam melakukan berbagai amal kebaikan, serta berlomba-lomba mencari jalan untuk melakukan amal tersebut, karena bulan Sya'ban adalah waktu yang penuh keutamaan dan barokah yang mana sudah seyogyanya setiap mukmin untuk memperbanyak amal kebaikan di dalamnya.

Berdasarkan rangkuman hasil wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah menyebutkan bahwa pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* memiliki keutamaan tersendiri bagi mereka yang memahami malam *Nisfu Sya'ban*. Menurut pengurus bahwa pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat positif dilakukan oleh para santri karena di dalam pembacaan surat Yasin pada malam *Nisfu Sya'ban* terdapat keistimewaan tersendiri bagi para pembacanya.

Tidak lepas begitu saja pembacaan surat Yasin pada malam *Nisfu Sya'ban* menjadi acuan bagi seorang santri untuk membudayakan tradisi ini ketika mereka keluar dari pondok ini, menurut para pengurus pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* ini merupakan suatu kegiatan yang sangat positif dilakukan oleh para santri karena didalamnya pembacaan surat Yaasiin ini pada malam *Nisfu Sya'ban* ini penuh berkah. Sebagai seorang santri yang baik seharusnya tetap mengikuti pembacaan Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah untuk mengharapkan keberkahan dari setiap kegiatan.

Makna pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* yang dilaksanakan oleh santri Pondok Al-Ikhsaniyah. Menurut *Drs. KH. Ahmad*

Basri pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah , makna pembacaan surat Yaasiin Pada malam *Nisfu Sya'ban* adalah sebagai berikut:

*“Makna pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang diantaranya pembacaan Yaasiin pertama niat meminta panjang umur serta pertolongan dan ketaatan. Pembacaan surat Yaasiin kedua, niat meminta penjagaan diri dari marabahaya, gangguan, dan meminta lapangnya rizki, Pembacaan surat Yaasiin ketiga, meminta lepasnya ketergantungan hati dari manusia dan meminta husnul khatimah.”*⁵

Menurut *Muhammad Rif'an* pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah, makna pembacaan pada malam *Nisfu Sya'ban* beliau mengatakan:

*“Bahwasanya makna pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban tersebut adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sarana untuk meminta sesuatu kebaikan baik dalam bentuk individu maupun kelompok, semua rangkaian bacaan ini dengan segala permohonan yang dipanjatkan termasuk amal perbuatan yang dianjurkan dan disyariatkan, karena hal ini termasuk dalam tawassul dengan amal shalih dan Al-Qur'an untuk mendapatkan hajat tertentu”*⁶

Sebagai hamba Allah tentunya memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan ketakwaan pada malam *Nisfu Sya'ban*, berbagai cara yang ditempuh supaya iman dan takwa senantiasa terus bertambah meskipun harus dengan media, selaras dengan argument diatas menurut *Muhammad Irwan* salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah mengatakan:

“Makna membaca surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban adalah agar kita umat islam selalu mendapatkan perlindungan dari Allah dan semua yang dihajatkan dikabulkan oleh Allah karena pada malam

⁵ Wawancara dengan pengasuh Pondok Drs.KH. Ahmad Basri Pesantren Al-Ikhsaniyah, 9 April 2020 pukul 20.20 WIB

⁶ Wawancara Muhammad Rif'an Pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah, tanggal 10 April 2020 pukul 20.00 WIB

Nisfu Sya'ban adalah malam yang penuh ampunan dan malam Nisfu Sya'ban adalah malam yang sangat diijabah untuk dikabulkan semua do'a-do'a dan keinginan, dan surat Yasin adalah salah satu surat mulia di dalam Al-Qur'an, surat Yaasiin menempati kedudukan mulia karena didalamnya mengandung banyak nasihat dan pelajaran karena itu membaca surat Yasin merupakan ibadah yang baik”⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Muhammad Syarifuddin, Surya Pamula Ali dan Zamroni, selaku Santri yang mengatakan:

“Tradisi pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban merupakan upaya terhadap sang pencipta dan bukti cinta Rasul karena Al-Qur'an adalah salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW sehingga membaca sebagian ayat Al-Qur'an dapat menjadi media berusaha mendapatkan safa'at Nabi Muhammad SAW kelak di hari akhir”⁸

“Bahwasanya, makna melakukan pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban adalah sarana untuk meminta hajat kepada Allah dengan menggunakan media surat Yaasiin baik dalam bentuk individu maupun kelompok”⁹

“Dengan adanya pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya'ban tersebut umat islam memuliakan malam Nisfu Sya'ban dimana malam yang penuh pertolongan dan kemuliaan sudah seharusnya kita melestraikannya itu juga malam dimana kita meminta doa kepada Allah untuk mengabulkan segala permohonan kita kepada Allah”¹⁰

⁷ Wawancara Muhammad Irwan pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah, tanggal 10 April 2020 pukul 20.00 WIB

⁸ Wawancara Muhammad Syarifuddin Santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah, 10 April 2020 pukul 20.25 WIB

⁹ Wawancara Surya Pamula Ali Santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah, 10 April 2020 pukul 20.25 WIB

¹⁰ Wawancara Zamroni Santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah, tanggal 10 April 2020 pukul 19.45 WIB

“Makna pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya’ban merupakan salah satu bentuk silaturahmi antara masyarakat dengan pondok pesantren yang tadinya tidak kenal menjadi kenal dan sebagai perantara seorang hamba untuk memperoleh ridho dan meminta hajat kepada Allah yang dilakukan secara berjamaah yang dipimpin oleh pak yai”¹¹

Salah satu satri juga berpendapat mengenai makna pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya’ban* Muhammad Hasyim memaparkan:

“Pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya’ban merupakan bentuk kita untuk memeriahkan malam Nisfu Sya’ban dan memperkuat solidaritas antara masyarakat Pondok dengan masyarakat yang ada di sekitar Pondok sehingga kita bisa saling mengenal antara para Santri dengan masyarakat sekitar”¹²

Selain itu masyarakat juga berpendapat mengenai makna pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya’ban* adalah:

“Makna dari pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya’ban yang pertama minta agar diberikan panjang umur, bacaan Yaasiin kedua, diniatkan memohon perlindungan kepada Allah SWT dari marahabaya, meminta dilapangkan segala urusan duniawi, bacaan surat Yaasiin ketiga, diniatkan untuk meraih kekayaan hati, lapang dada atas segala ujian, dan husnul khatimah”¹³

Dalam praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya’ban* Bapak Lasiman juga berpendapat mengenai makna pembacaan surat Yaasiin:

¹¹ Wawancara Muhammad hasyim pengurus Pondok Pesantren, tanggal 10 April 2020 Al-Ikhsaniyah pukul 20.45 WIB

¹² Wawancara dengan Muhammad Hasyim pengurus pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah, tanggal 10 April 2020 pukul 19.45 WIB

¹³ Wawancara dengan bapak Agung Wibowo masyarakat Kalipancur Semarang, tanggal 9 April 2020 pukul 19 WIB

*“Mengeni makna pembacaan surat Yaasiin tiga kali yang dilakukan setiap bulan Sya’ban atau pertengahan bulan Sya’ban yang dilaksanakan setahun sekali. Pembacaan surat Yaasiin pertama, meminta agar diberikan panjang umur serta ketaatan dalam beribadah, pembacaan surat Yaasiin kedua, berniat meminta agar diberikan rezeki yang barokah, pembacaan surat Yasin ketiga, berniat agar tetapan iman serta khusnul khotimah, dan membaca sholawat Nabi Muhammad SAW, istighfar, dan dua kalimat syahadat serta ditutup dengan do’a Nisfu Sya’ban. pembacaan surat Yaasiin pada malam Nisfu Sya’ban itu sebagai tradisi dan anjuran karena di malam Nisfu Sya’ban ada banyak keutamaannya. hal semacam ini sering dilakukan. Hikmah yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan malam Nisfu Sya’ban adalah hidup menjadi lebih tenang dan tentram dan selalu taat menjalankan ibadah”.*¹⁴

Dari hasil wawancara di atas makna pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya’ban* adalah makna yang diinginkan hampir semua sama. Pembacaan surat Yaasiin pertama, agar diberikan panjar umum. Pembacaan surat Yaasiin kedua, agar dijaga dari marabahaya. Pembacaan surat Yaasiin ketiga, berniat agar diberikan ketetapan iman dan Islam seta husnul khotimah.

Keutamaan yang lain adalah untuk memohon hajat kepada Allah. Caranya dengan membaca surah Yaasiin sebelum kita berdo’a memohon hajat kepada Allah. Termasuk ketika kita akan melakukan sesuatu sebagai ikhtiar untuk mendapatkan hajat atau cita-cita yang kita inginkan, maka seyogyanya diawali dengan membaca surah Yaasiin. Insyaallah dengan cara demikian hajat kita kan terkabul, dan ikhtiar kita untuk mendapatkan hajat itu dimudahkan oleh Allah.¹⁵

Bila kita membaca surah Yaasiin dengan hati yang khusyuk, tenang, dan pikiran jernih maka kita merasa diseru oleh Allah. Kita dipanggil dan diajak untuk memahami kalam-Nya yang ada pada ayat kedua hingga terakhir surah ini.

¹⁴ Wawancara dengan bapak Lasiman masyarakat Kalipancur Semarang, tanggal 9 April 2020 pukul 19.00 WIB

¹⁵ Muhammad Zaairul Haq, *Kumpulan Khasiyat dan Keutamaan Surah-Surah al-Qur’an Untuk Pengobatan dan Mengatasi Hidup Sehari-hari* (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), h. 160

Membaca dengan hati yang khusyuk, tenang, dan pikiran jernih dapat membangkitkan kerohanian kita yang telah mati dan akan membangunkan kesadaran kita.¹⁶

Al-Allamah Syaibuddin Ahmad bin Hijazi telah menyebutkan dalam kitabnya (*Tuhfatul Ikhwan*) tentang sunnahnya menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* dengan sebagian ibadah yang dilakukan secara sendiri dan sebagian ibadah yang di lakukan secara bersama-sama, karena mengikuti *Hujjatul Islam Al-Ghazali* yang memperoleh ritual secara mutlak, dan mengikuti *Al-Hafid Ibnu Rajab* dalam hal melakukan ritual *Nisfu Sya'ban* dengan cara sendiri, dan ikut kepada para Imam dari Tabi'in dan 'Ulama' yang sepaham dengan mereka, yang berpendapat terhadap disunahkannya menhidupkan malam *Nisfu Sya'ban* dalam keadaan sendiri dan bersama-sama. *Al-Allamah Syaibuddin Ahmad bin Hijazi* berkata:

*"Kesimpulannya adalah, bahwa menghidupkan malam Nisfu Sya'ban itu disunahkan, karena adanya hadis yang menjelaskannya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara melakukan sholat dengan tanpa menentukan hitungan secara khusus, dengan membaca Al-Qur'an sendiri, dzikir kepada Allah SWT, membaca do'a, tasbih, dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, baik secara bersama-sama maupun sendiri, membaca Hadis-hadis dan mendengarkannya, mengadakan pengajian-pengajian dan majlis ta'lim untuk menjelaskan Tafsir Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi, membicarakan tentang aneka dan keutamaan malam Nisfu Sya'ban, keutamaan mendatangi Majlis dan mendengarkan serta ibadah-ibadah yang lainnya".*¹⁷

Malam *Nisfu Sya'ban* merupakan salah satu malam yang dimuliakan Allah. Dalam kitabnya *Al-khuthab Al-Ilhamiah Fauzi Muhammad Abu Zaid* mengatakan: "Kaum muslim telah sepakat bahwa ada seseorang yang dipilih Allah menjadi hambanya yang shalih, dan ada pula waktu-waktu tertentu yang dipilih oleh Allah sebagai waktu yang utama dan istimewa di antara waktu-waktu yang lain".

¹⁶ Ahmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin Mengerti Kekuatan Jantung al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2013), h. 28

¹⁷ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Maa Dzaa fii Sya'ban ?*, Terj. Ahsan Ghozali, (Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah al-Malikia, 2016), h. 132

Di dalam Islam, Allah SWT memilih hari Jum'at sebagai hari yang istimewa dalam seminggu, memilih bulan Ramadhan sebagai bulan yang istimewa dalam setahun, memilih bulan Rajab untuk malam *Lailah al-Isra'*, dan juga memilih malam *Nisfu Sya'ban* untuk berbagai keutamaan seperti dikabulkannya do'a, diterimanya taubat dan ampunan terhadap orang-orang yang membaca istighfar di malam *Nisfu Sya'ban*. Semua ini adalah karunia yang telah ditetapkan orang dan umat yang dikehendakinya.

Al-Imam Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya *Qut Al-Qulub* mengatakan, para sahabat Nabi SAW telah mencurahkan perhatian mereka pada malam *Nisfu Sya'ban* dengan berbagai macam amal ibadah. Di antaranya, mereka menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* dengan sholat Sunnah secara berjamaah. Melalui amalan ibadah yang mereka lakukan, mereka mengharapkan kebaikan-kebaikan yang dikaruniakan Allah pada malam *Nisfu Sya'ban*.

Al-Imam Abu Thalib Al-Makki juga menyebutkan tentang perhatian 'Ulama' salaf terhadap malam *Nisfu Sya'ban* dengan menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* dengan mendirikan shalat Sunnah sebanyak 100 rakaat. Tentu mendirikan shalat sebanyak 100 rakaat ini bagi sebagai orang sangat berat, namun mereka mampu melaksanakan hal tersebut karena hanya semata mengharapkan kebaikan-kebaikan yang ada di malam *Nisfu Sya'ban*.

Dengan demikian, menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* dengan melaksanakan berbagai bentuk ibadah kepada Allah sangat dianjurkan. Hal ini diantaranya karena para sahabat Nabi Saw dan ulama' salaf telah mencontohkan. Dan mereka adalah sebaik-baik contoh untuk kita.

Dalam kitabnya *Ma Dza Fi Sya'ban*, *Sayyid Muhammad Bin Abbas Al-Maliki* menuturkan kondisi penduduk Syam ketika malam *Nisfu Sya'ban*. Disebutkan, dahulu para ulama' di Negeri Syam menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban*, baik secara sendiri maupun berkelompok di masjid. Di antara ulama' yang berpendapat dan ikut menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* di Masjid adalah seorang 'Ulama' besar di Negeri Syam, yaitu *Khalid Ibnu Ma'dan*, *Lukman bin Amir*, serta 'Ulama-'ulama besar lainnya. Diriwayatkan bahwa mereka pada malam *Nisfu Sya'ban* memakai pakaian terbagus, wewangian terharum, dan

mereka menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* di masjid dengan beribadah semalam suntuk kepada Allah SWT.

Tujuan dilakukannya pembacaan Surah Yaasiin pertama untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian untuk agar dimudahkan segala urusan yang mereka lakukan, cita-cita yang mereka inginkan agar dikabulkan, serta memohon kepada Allah SWT supaya agar dihindarkan dari segala Bala' atau musibah dan juga agar segala urusan yang dilakukan mendapat keberkahan dari-Nya.

Setelah dilakukan wawancara para Santri yang mengikuti kegiatan tersebut ada manfaat yang dirasakan secara langsung, mereka merasakan bahwa setelah melakukan kegiatan tersebut mereka lebih semangat untuk menjalani hidup sehari-hari, selain itu juga berpengaruh pada akhlak atau sikap mereka, mereka merasa setelah membaca surat Yaasiin ini akhlaknya menjadi lebih baik, hati mereka merasa lebih merasakan ketenangan dan biasanya kegiatan mereka yang dilakukan merasa dimudahkan oleh Allah SWT dan juga mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif.

Begitulah makna berdasarkan masing-masing individu meskipun latarbelakang yang sama. Namun makna-makna diatas sering kali dikatakan oleh *Drs. KH. Ahmad Basri* di saat mengisi pengajian, maka masing-masing individu hampir sama.

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada makna yang tersembunyi dalam "*Resepsi Pembacaan surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang.*" Praktek pembacaan surat Yaasiin dilakukan setiap tahun sekali pada bulan Sya,ban di pertengahan bulan Sya'ban atau malam *Nisfu Sya'ban*. Di dalam pembacaan surat Yaasiin terdapat makna-makna yang berbeda-beda dan harapan yang beda setiap pembaca. Pada intinya dari pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* adalah menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* untuk mengharap ridho Allah. Ibadah semacam ini sangat baik dilakukan karena ibadah ini salah berzikir kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren (studi pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang). Adalah sebagai berikut:

1. Praktek pembacaan surat Yaasiin Pada malam *Nisfu Sya'ban* di Pondok Pesantren al-Ikhsaniyah. Dalam persiapannya para pengurus menyuruh santri Al-Ikhsaniyah berkumpul di masjid sebelum sholat maghrib. Setelah shalat maghrib pukul 18.00 WIB – 19.00 WIB, pembacaan surat Yaasiin dipimpin langsung oleh *Drs. KH. Ahmad Basri* selaku pengurus Pondok Pesantren yang diikuti oleh Santri dan masyarakat sekitar. Pembacaan surat Yaasiin dibaca sebanyak 3x lalu ditutup dengan do'a. Setelah kegiatan tersebut para santri, pengurus dan masyarakat makan bersama-sama yang makanan tersebut dibawa oleh masyarakat disekitar lingkungan pondok.
2. pembacaan surat Yaasiin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah yang saya teliti ini memiliki perbedaan, karena acara malam *Nisfu Sya'ban* yang biasa dilakukan pembacaan surat Yaasiin dan do'a bersama sebagaimana pada umumnya, di Pondok Pesantren ini dilakukan dengan cara dihadiri oleh mukimin anak-anak Dhu'afa, dan santri Pondok Pesantren tersebut, serta jama'ah anak-anak Yatim Piatu yang turut menghadiri dan melaksanakannya, sedangkan masyarakat di lingkungan Pesantren tersebut hanya turut melaksanakan prosesi acara meskipun bukan menjadi jama'ah mayoritas.

Hal ini dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah dengan dasar tujuan guna mempertajam do'a yang dipanjatkan kepada Allah, sebagaimana yang

termaktub dalam Hadis Shahih Rasulullah Muhammad SAW, bawasanya do'a dari Fuqara dan masakin juga dari kalangan Yatim-Piatu memudahkan meraih ijabah do'a dari Allah. Sebagaimana hadis dari *Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu*, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ
يَرْفَعُهَا فَوْقَ الْعَمَامِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ وَعِزَّتِي
لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

Ada 3 orang yang doanya tidak akan ditolak: imam yang adil, orang yang berpuasa ketika berbuka, dan doanya orang yang didzalimi, diangkat oleh Allah ke atas awan, pintu-pintu langit dibuka untuk menyambutnya, dan Allah Ta'ala berfirman, "Demi Keagungan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu, meskipun berselang beberapa waktu." (HR. Turmudzi 2525 dan dishahihkan al-Albani).

B. Saran-Saran

1. Untuk semua masyarakat Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah agar terus melestarikan praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*.
2. Sebagai santri semoga selalu melaksanakan praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* yang telah diterapkan di Pondok Pesantren semoga lebih istiqomah untuk tetap diamalkan sampai ketika sudah keluar dari Pondok Pesantren nantinya.
3. Bagi pengurus Pondok Pesantren supaya lebih sabar lagi untuk mengajak para santri supaya lebih giat dan rajin dalam menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban*. Sehingga bacaan-bacaan Al-Qur'an lebih hidup yang disebut dengan *Living Qur'an*.
4. Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah untuk menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* dan amalan ibadah, jika dibandingkan mengamalkan melalui mantra tau ilmu jawa. Selain mendapatkan pahala juga akan lebih bermanfaat bagi kita. Dengan demikian peneliti ini juga merupakan saran

untuk meyakinkan muslim maupun non-muslim akan kebenaran kitab Allah dan bukti Mu'jizat Al-Qur'an dari sisi kekuatan spiritual.

5. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan segenap pembaca, serta dapat memberikan kontribusi dalam khazanah studi Al-Qur'an dan kajian tafsir. Penelitian ini juga merupakan satu sumbangan sederhana untuk pengembangan studi Al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi *Living Qur'an*.

C. Penutup

Alhamdulillah, akhirnya selesai penelitian ini dengan baik, dengan memuji syukur atas anugerah, semua ini berkat ridho dan pertolongan Allah SWT dan semua makhluk.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hasil penelitian ini tidak mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan dari hasil penelitian yang lain, karena masyarakat yang bisa berubah. Saran dan kritik yang positif untuk kesempurnaan penelitian ini sangat penulis harapkan, akhirnya diucapkan terimakasih, semoga bermanfaat. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmad, Athan. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Ombak (Anggota AKAPI). 2015).
- Al-Albaani Nashiruddin, *Shahir Aljami' As-Shaghir wa Ziyadatuhu* (Maktabul Islami, Jilid 2, cet. 3, 1988).
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: 1991)Basir Solissa, Abdul (ed) dkk. *al-Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam LESFI. 1993).
- Chodjim, Ahmad. *Misteri Surah Yasin Mengerti Kekuatan Jantung al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI. 2013).
- Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an*, Desertasi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah. 2015.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Jogjakarka. 2016.
- Imam Muhammad Bin Idris As-Syafi', *Maushuah Al-Um* (Al Maktabah At Taufiqiah, Jilid 1, t.th).
- Juriyanto, Muhammad. *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban* (Tangerang setalan: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute. 2015).
- Kadar M, Yusuf. *Studi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah. 2014).

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras. 2007).

Mansur, M. "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras. 2007).

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press. 2015).

Rajab Al-Hanbali, Ibnu. *Seri Mengungkap Keutamaan Bulan-Bulan Islam Rajab dan Sya'ban "Mengarungi Ridha & Pahala"* (Jakarta: Bumiaksara. 2011).

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. *Maa Dzaa fii Sya'ban ?*, Terj. Ahsan Ghozali, (Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah al-Malikiah. 2016).

Syamsudin Noor. "Misteri Surat Yasin (surat seribu penawar, seribu Nur, seribu rahmat, seribu sayang dan seribu petunjuk)". Jakarta Selatan: Desember 2009.

Tim Penyusun Skripsi. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. 2013).

Ubaydi Hasbillah, Ahmad. *Ilmu living Qur'an-Hadis ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi* (Tangerang selatan Banten: 2019).

Yusuf, Muhammad. " Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras. 2007).

Zaairul Haq, Muhammad. *Kumpulan Khasiyat dan Keutamaan Surah-Surah al-Qur'an Untuk Pengobatan dan Mengatasi Hidup Sehari-hari* (Jakarta: Wali Pustaka. 2018).

Zuhri, Saifudidin, Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis, Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: 2018).

JURNAL

Fajarudin, Ahmad. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, *Jurnal IAIN metro*.

Fathurrosyid. *Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an*, Desertasi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah. 2015.

Riyadi, Fahmi. "Resepsi umat atas al-Qur'an : membaca pemikliran Navid Kermani tentang Teori Reseosi al-Qur'an. IAIN Antasari," Kalimantan selatan.47.

Fathurrosyid. *Tipologi Ideology Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura, El Harakah*. vol. 17. Nomor 2 Tahun 2015.

Rafiq, Ahmad. "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi (Amerika Serikat:Universitas Temple, t.th).

Widya Suci, "Metodologi Penelitian The Living al-Qur'an dan Hadis" (Penerapannya dalam Masyarakat)" Institut Agama Islam Negeri Metro.

INTERNET

<http://walisongoonline.com/2018/04/30/sekelumit-sejarah-dan-dalil-amalan-nisfu-syaban/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 15.00 WIB.

<http://opac.usnuluddin.uinjkt.ac.id> diakses tanggal 25 Oktober tahun 2019 pukul 08.50 WIB.

<http://digilib.uin.uin-suka.ac.id/id/eprint/21823> diakses tanggal 5 November 2019 pukul 11:17 WIB.

<http://digilib.unhas.ac.id> diakses tanggal 12 November tahun 2019 pukul 13.00 WIB.

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/5789/> diakses tanggal 23 Oktober 2019 pukul 06:34 WIB.

<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/7727> diakses tanggal 10 Oktober 2019 pukul 06:34 WIB.

<http://sarbinidamai.blogspot.com/> Diakses pada tanggal 10 mei 2019 pukul 14:19 WIB.

WAWANCARA

Wawancara dengan Drs. KH. Ahmad Basri pengasuh pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang. Tanggal 10 Oktober 2019 pukul 20.00 WIB.

Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Al-ikhsaniyah pada tanggal 20 maret 2020.

Wawancara dengan Khlifahul Hafidz Toyyibi pengurus Pondok Pesantren Al-ikhsaniyah pada tanggal 20 Maret 2020

Wawancara Muhammad Irwan pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah pukul 20.00 WIB.

Wawancara Muhammad Rif'an Pengurus Pondok Pesantren Al-ikhsaniyah pukul 20.00 WIB.

Wawancara Muhammad Syarifuddin santri Pondok Al-iksaniyah pukul 20.25 WIB.

Wawancara Surya Pamula Ali Santri Pondok pesantren Al-Ikhsaniyah pukul 20.25 WIB.

Wawancara dengan Zamroni santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah pukul 19.45 WIB.

Wawancara Muhammad Hasyim santri Pondok Al-Ikhsaniyah pukul 19.45 WIB.

Wawancara Bapak Darman selaku warga/masyarakat pukul 20.00 WIB.

Wawancara dengan bapak Agung Wibowo masyarakat Kalipancur Semarang pukul 20.12 WIB.

Wawancara dengan bapak Lasiman masyarakat Kalipancur Semarang pukul 20.00 WIB.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENGASUH

1. Bagaimana sejarah pembaca surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* ?
2. Mengapa membaca surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
3. Bagaimana praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
4. Apa makna pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* ?
5. Apa dan maksud pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
6. Pembacaan surat Yaasiin sebagai tradisi apa anjuran?
7. Pembacaan surat Yaasiin sebagai sunah atau wajib?
8. Apa harapan dan tujuan yang ingin dicapai pengasuh dalam praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
9. Bagaimana manfaat yang dirasakan dalam praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
10. Apa hikmah pembacaan surat yasin pada malam *Nisfu Sya'ban*?

PEDOMAN WAWANCARA PENGURUS

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah?
2. Bagaimana letak geografis?
3. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah?
4. Bagaimana visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah?
5. Bagaimana sarana prasarana Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah?
6. Bagaimana jadwal kegiatan Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah?

7. Bagaimana Dewan Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah?
8. Sejak kapan pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* dilakukan?
9. Bagaiman praktik pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
10. Apa makna pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
11. Siapa yang menganjurkan pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
12. Adakah pembacaan surat Yaasiin selain di malam *Nisfu Sya'ban*?
13. Apa harapan dan tujuan yang ingin di capai pengurus setelah praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
14. Bagaiman manfaat yang di rasakan setelah mengikuti praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?

PEDOMAN WAWANCARA SANTRI

1. Apakah selalu mengikuti pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
2. Selain surat Yaasiin membaca surat apa aja?
3. Siapa yang menganjurkan praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
4. Sejak kapan praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* dilaksanakan?
5. Bagaiman praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
6. Bagaimana makna pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?

7. Apa harapan dan tujuan yang ingin di capai setelah mengikuti pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
8. Bagaimana manfaat setelah mengikuti pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?

PEDOMAN WAWANCARA WARGA / MASYARAKAT

1. Apakah bapak selalu mengikuti kegiatan pembacaan Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
2. Sejak kapan kegiatan pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban* di laksanakan ?
3. Selain surat **z** Yaasiin apa saja yang dibaca?
4. Bagaimana praktek pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
5. Apa makna pembaca surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
6. Apa manfaat setelah mengikuti pembacaan surat Yaasiin pada malam *Nisfu Sya'ban*?
7. Hikmah apa yang di dapatkan setelah mengikuti pembacaan surat *Yasin* pada malam *Nisfu Sya'ban*?

DOKUMENTASI FOTO



PONDOK PESANTREN AL-IKHSANIYAH



WAWANCARA PENGASUH PONDOK PESANTREN AL-IKHSANIYAH



WAWANCARA PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-IKHSANIYAH



WAWANCARA DENGAN SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-IKHSANIYAH



WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT SEKITAR



KEGIATAN PRAKTEK PEMBACAAN SURAT YASIN PADA MALAM
NISFU SYA'BAN



PONDOK PESANTREN AL IKHSANIYAH KALIPANCUR SEMARANG

Jl. Candi Penataran Timur XII No.39 RT.03 RW.04 Semarang 50183
Telp (024) 7616190 / (024) 70133793 / 08122847248

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikshaniyah Kalipancur Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Abu Tholib
Nim : 1504026166
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Hadis
Fakultas : Ushuluddin
Jenjang Progam : S1 (Strata 1) UIN Walisongo Semarang
Keterangan : Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Riset di Pondok Pesantren Al-Ikshaniyah Kalipancur Semarang.
Judul : RESEPSI PEMBACAAN SURAT YASIN PADA MALAM NISFU SYA'BAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKSHANIYAH KALIPANCUR SEMARANG

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, Febuari 2020

Pengasuh Pondok

Drs. KH Ahmad Basri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Abu Tholib**
TTL : Demak, 05 Desember 1995
Alamat : Desa Prigiero RT 02 RW 02, Kelurahan Sumberjo
Kecamatan Bonang Kabupaten Demak
@email : abutholib931@gmail.com
No HP : 0856-4130-9885

Riwayat Pendidikan :

Formal

1. Sekolah Dasar Negeri Babadan 02 Sumberjo - Demak
2. Sekolah Menengah Pertama 22 - Kota Semarang
3. Sekolah Menengah Kejuruan Sultan Trenggono - Kota Semarang
4. Universitas Islam Negri Walisongo - Semarang

Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Ikshaniyah Kalipancur Semarang